



IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSELING *CLIENT CENTERED*
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR
SISWA MAN 4 MARTBUNG MEDAN

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Master Pendidikan (M.Pd.) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

ZULHAM EFENDI
NIM. 0332173041

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019



**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSELING *CLIENT CENTERED*
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR
SISWA MAN 4 MARTUBUNG MEDAN**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Master Pendidikan (M.Pd.) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

**ZULHAM EFENDI
NIM. 0332173041**

Medan, Nopember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdurrahman, M.Pd
NIP. 19680103 199403 1 004

Dr. Tien Rafida, M.Hum
NIP. 19701110 199703 2004

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

<p align="center">PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS</p>	
<p align="center">IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSELING <i>CLIENT CENTERED</i> DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MAN 4 MARTUBUNG MEDAN</p>	
<p>Pembimbing I</p> <p>Dr. Abdurrahman, M.Pd NIP. 19680103 199403 1 004</p> <p>Tanggal, Nopember 2019</p>	<p>Pembimbing II</p> <p>Dr. Tien Rafida, M.Hum NIP. 19701110 199703 2004</p> <p>Tanggal, Nopember 2019</p>
<p align="right">Mengetahui, Ketua Program Studi Majanemen Pendidikan Islam PPs FITK UINSU</p> <p align="right">Dr. Candra Wijaya, M.Pd NIP. 19740407 200701 1037</p> <p align="right">Medan, Nopember 2019</p>	
<p>Nama : Zulham Efendi</p> <p>No. Registrasi : 0332173041</p> <p>Angkatan : II Manajemen Pendidikan Islam</p>	

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR HASIL TESIS

Nama : Zulham Efendi

No. Registrasi : 0332173041

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN ATAS HASIL PERBAIKAN UJIAN SEMINAR HASIL TESIS			
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Candra Wijaya, M.Pd NIP. 19740407 200701 1037 Ketua Prodi		
2.	Dr. Yahfizham, M.Cs NIP. 19780418 200501 1005 Sekretaris Prodi		
3.	Dr. Abdurrahman, M.Pd NIP. 19680103 199403 1 004 Pembimbing I		
4.	Dr. Tien Rafida, M.Hum NIP. 19701110 199703 2004 Pembimbing II		
5.	Dr. Candra Wijaya, M.Pd NIP. 19740407 200701 1037 Penguji		
6.	Dr. Rusydi Ananda, M.Pd NIP. 19720101 200003 1 003 Penguji		
7.	Dr. Yahfizham, M.Cs NIP. 19780418 200501 1005 Penguji		



Nama : Zulham Efendi
NIM : 0332173041
Tempat Lahir : Medan
Tanggal Lahir : 20-02-1980
Nama Ayah : Akmal
Nama Ibu : Muharni
Pembimbing I : Dr. Abdurrahman, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Tien Rafida, M.Hum

IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSELING *CLIENT CENTERED*
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR
SISWA MAN 4 MARTUBUNG MEDAN

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis kegiatan bimbingan dan konseling, pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, peran bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kemandirian belajar, dan hambatan dan upaya mengatasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa MAN 4 Martubung Medan.

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi yaitu mengungkap permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik permasalahan yang terjadi. Pelaksanaan penelitian kualitatif fenomenologi ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai masalah yang ada.

Hasil penelitian ini adalah (1) Jenis kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 4 Martubung Medan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, aplikasi instrumen, konferensi kasus, dan kunjungan rumah, (2) Pelaksanaan bimbingan dan konseling pendekatan *client centered* dalam pembinaan kemandirian belajar siswa yaitu pengenalan siswa bermasalah dalam belajar, upaya membantu siswa yang mengalami masalah belajar, peningkatan motivasi belajar, dan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif, (3) Bimbingan dan konseling pendekatan *client centered* memiliki peran terhadap kemandirian belajar siswa dimana siswa mampu memahami masalah dalam belajar, adanya peningkatan motivasi belajar, dan pengembangan sikap dan kebiasaan baik dalam belajar, (4) Hambatan pelaksanaan pembinaan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan yaitu personil guru pembimbing yang masih terbatas jumlah, kurang optimalnya pelaksanaan kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru bidang studi di sekolah, dan kurangnya kesadaran dalam diri siswa untuk aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan pembinaan kemandirian belajar siswa yaitu memberikan pengetahuan dan pelatihan bagi guru pembimbing, melakukan kerjasama dengan guru bidang studi, dan memberikan pemahaman kepada siswa.

Kata Kunci : *Konseling Client Centered dan Kemandirian Belajar*



Name : Zulham Efendi
NIM : 0332173041
Place of Birth : Medan
Date of Birth : 20-02-1980
Father's Name : Akmal
Mather's Name : Muharni
Thesis Advisers I : Dr. Abdurrahman, M.Pd
Thesis Advisers II : Dr. Tien Rafida, M.Hum

**IMPLEMENTATION OF CLIENT CENTERED COUNSELING APPROACH
IN IMPROVING LEARNING INDEPENDENCE
STUDENT MAN 4 MARTUBUNG MEDAN**

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the types of guidance and counseling activities, the implementation of guidance and counseling with a client centered counseling approach in improving student learning independence, the role of guidance and counseling with a client centered counseling approach in increasing learning independence, and obstacles and efforts to overcome the implementation of guidance and counseling with a client centered counseling approach in increasing the learning independence of MAN 4 Martubung Medan.

This research method is to use a phenomenological qualitative research method that is to uncover the problems that occur so as to find and understand what is hidden behind the problems that occur. The implementation of this phenomenological qualitative research aims to understand and interpret various existing problems.

The results of this study are (1) Types of guidance and counseling activities carried out at MAN 4 Martubung Medan, namely orientation services, information services, placement and distribution services, content mastery services, individual counseling services, group guidance services, group counseling services, consulting services, mediation services, application of instruments, case conferences, and home visits, (2) Implementation of guidance and counseling client centered approach in fostering the independence of student learning that is the introduction of students with learning problems, efforts to help students who experience learning problems, increased learning motivation, and the development of attitudes and effective learning habits, (3) Guidance and counseling client centered approach has a role in the independence of student learning where students are able to understand problems in learning, there is an increase in learning motivation, and the development of good attitudes and habits in learning, (4) Barriers to the implementation of fostering independence bell teaching students at MAN 4 Martubung Medan, namely the number of mentoring teachers who are still limited in number, the lack of optimal implementation of teacher guidance and counseling cooperation with teachers in the field of study in schools, and the lack of awareness in students to be active in guidance and counseling activities in schools. Efforts to overcome obstacles in the implementation of fostering student self-reliance are providing knowledge and training for supervisors, collaborating with teachers in the field of study, and providing understanding to students.

Keywords: *Client Centered Counseling and Learning Independence*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji serta sukur kita ungkapkan ke hadirat Allah SWT, atas Rahmat, Hidayah dan taufiknya yang diberi buat kita sehingga proses penyelesaian tesis yang berjudul : IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSELING *CLIENT CENTERED* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MAN 4 MARTUBUNG MEDAN. Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi di program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penelitian tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam bagi mahasiswa program Magister pada program studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan meliputi jenis kegiatan bimbingan dan konseling Medan, pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, peran bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, dan hambatan dan upaya mengatasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa MAN 4 Martubung Medan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyajian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kontribusi pemikiran baik berupa kritik maupun saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Medan, 05 Nopember 2019
Penulis

Zulham Efendi
NIM. 0332173041

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penulisan Tesis ini, terdapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusinya. Maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Candra Wijaya, M.Pd dan Dr. Yafizham, M.Cs selaku ketua dan Sekreataris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana FITK UINSU Medan
4. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Pd Selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Tien Rafida, M.Hum selaku dosen pembimbing II dalam penulisan tesis ini yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memotivasi penulis selama proses penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang terlibat dalam memberikan berbagai ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
6. Pemimpin dan seluruh Staff perpustakaan baik perpustakaan daerah, perpustakaan utama UIN Sumatera Utara dan perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan pelayanan semaksimal mungkin dalam membantu menyediakan fasilitas dan buku-buku.
7. Ibu Kepala MAN 4 Martubung Medan yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.
8. Bapak/Ibu guru MAN 4 Martubung Medan yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.
9. Teristimewa kedua orangtua dan keluarga, atas dorongan moril yang terus memotivasi penulis.
10. Sahabat-sahabat terbaik penulis yang telah menemani dikala senang dan susah, saling menasehati ketika salah, dan selalu mendukung dan memberi motivasi kepada penulis.
11. Teman-teman Magister Manajemen Pendidikan Islam yang memberikan pelajaran berharga akan sebuah arti persaudaraan kepada penulis selama proses perkuliahan berlangsung.

Akhirnya, semoga hasil karya ini membawa manfaat yang sebesar-besarnya dalam rangka mencerdaskan bangsa ini dan semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang membutuhkan. *Amin*

Wassalamu'alaikum.
Medan, 05 Nopember 2019
Penulis

Zulham Efendi
NIM. 0332173041

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING UJIAN TESIS	
LEMBAR PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS	
LEMBAR PERNYATAAN TESIS	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Konseptual.....	10
1. Bimbingan dan Konseling	10
2. Pendekatan <i>Client Centered</i>	25
3. Kemandirian Belajar Siswa	29
B. Penelitian yang Relevan	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Tempat dan Waktu Penelitian	50
B. Latar Penelitian	50
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	51
D. Data dan Sumber Data	53
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	55
F. Prosedur Analisis Data	57
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	59

BAB IV	TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	66
A.	Temuan Umum.....	66
B.	Temuan Khusus.....	72
1.	Jenis Kegiatan Bimbingan dan Konseling	72
2.	Pendekatan Konseling Client Centered Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa	92
3.	Peran Konseling Client Centered Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.....	106
4.	Hambatan dan Upaya Mengatasinya Pelaksanaan Konseling Dalam Pembinaan Kemandirian Belajar Siswa	110
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	118
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	126
A.	Kesimpulan	125
B.	Saran.....	127
	DAFTAR PUSTAKA	128
	LAMPIRAN	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Uji Kredibilitas Data Penelitian Kualitatif.....	60
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	50
Tabel 4.1 Jumlah Guru MAN 4 Martubung Medan	69
Tabel 4.2 Jumlah Siswa MAN 4 Martubung Medan	70
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MAN 4 Martubung Medan	71
Tabel 4.4 Data Fasilitas Olahraga MAN 4 Martubung Medan.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	132
Lampiran 2 Panduan dan Catatan Observasi Lapangan.....	134
Lampiran 3 Kisi-Kisi Dokumen.....	135
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mencapai perkembangan potensi siswa yang optimal sesuai harapan orangtua, masyarakat dan pemerintah, sekolah merupakan wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak sebagai seorang siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan bertujuan memberikan pengetahuan pada siswa untuk membekali masa depannya agar menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan dan dapat bersaing di era milenial yang serba maju dan berteknologi ini. Pendidikan yang diberikan juga bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepribadian yang baik serta berakhlak mulia.

Selama pelaksanaan proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa ternyata ada hal-hal yang seharusnya diharapkan terkadang mengalami masalah atau kendala yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang akan dicapai. Permasalahan itu diantaranya adalah adanya kesulitan siswa dalam mengikuti aktivitas belajar sehingga siswa kurang optimal dalam melaksanakan kegiatan belajar atau mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Permasalahan belajar yang dialami oleh siswa lebih rinci dapat dikemukakan yaitu siswa tidak memiliki kebiasaan yang baik, seperti pengaturan waktu belajar, cara belajar kelompok, mempersiapkan ujian dan lain-lain. Untuk itu sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam kegiatan belajarnya diperlukan layanan konseling di dalam suatu sekolah.

Kegiatan bimbingan konseling merupakan bagian dari proses pembelajaran yang menopang keberhasilan sekolah dalam pembelajaran siswa. Untuk itu kegiatan konseling dilakukan seiring dengan kebutuhan sekolah yang diarahkan kepada pembinaan siswa agar memiliki sifat dan karakteristik yang baik selama siswa maupun setelah tamat dari sekolah.

Berbagai faktor turut memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Secara langsung faktor tersebut adalah anak didik itu sendiri. Terbentuknya kegiatan belajar yang baik ditentukan oleh kesadaran yang timbul dari dalam diri si anak. Faktor lain yang ikut mempengaruhi kegiatan belajar anak adalah lingkungan. Lingkungan di sini dapat dipahami sebagai semua pihak yang ikut membantu kegiatan belajar anak.

Penjelasan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 6 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru,

dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah tentang peran guru pembimbing atau konselor sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan Pendidikan Nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik. Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa dalam kegiatan belajar. Di sinilah peran guru pembimbing membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar, terutama terkait dengan kemandirian siswa.

Sesuai dengan SKB Mendikbud dan kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No.25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya disebutkan bahwa “kegiatan bimbingan di sekolah disebut dengan kegiatan bimbingan dan konseling dan sebagai pelaksanaannya adalah guru pembimbing, oleh karena guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”. Oleh karena itu, guru pembimbing sebagai orang yang berhadapan langsung dengan siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya harus dapat menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional dalam proses layanan bimbingan konseling sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin mendesak dan berkembang.

Memberikan solusi atau jalan keluar atas masalah yang dihadapi siswa yang di lakukan dengan cara melakukan komunikasi secara kontiniu maupun insidental sesuai dengan masalah yang muncul dan proses penanganannya secepat mungkin merupakan salah satu tugas guru pembimbing. Komunikasi guru pembimbing di sekolah terlaksana dengan cara melakukan pemanggilan siswa untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang dihadapinya. Tentunya guru telah dilakukan pengamatan dan telah didapatkan informasi mengenai data diri siswa dan masalah-masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada Tanggal 18 Desember 2018 tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan ditemukan kendala terkait dengan pemahaman siswa terhadap tujuan maupun manfaat pelaksanaan bimbingan dan konseling. Siswa masih kurang menyadari pentingnya mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan guru pembimbing. Siswa beranggapan bahwa tugas guru dalam memberikan bimbingan dan konseling tidak memiliki pengaruh terhadap diri mereka. Siswa menyatakan bahwa guru pembimbing masih kurang memahami tentang program dan cara penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zusnida, S.Pd selaku guru pembimbing di MAN 4 Martubung Medan menegaskan bahwa kemampuan guru pembimbing pelaksanaan bimbingan dan konseling masih kurang optimal dan kurangnya sarana pendukung, terutama dalam melakukan pendekatan konseling *client center*. Seharusnya guru pembimbing dapat membimbing siswa, termasuk dalam upaya membentuk kemandiriannya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling seharusnya menjadikan siswa semakin mandiri. Sehubungan dengan itu, guru pembimbing harus dapat merumuskan tujuan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing harus mengetahui beberapa aspek psikologis siswa dan dapat menerapkan teknik dalam kegiatan bimbingan dan konseling termasuk teknik *client center* secara tepat.

Kurangnya keikutsertaan siswa dalam kegiatan bimbingan dan konseling disebabkan faktor pelaksanaan kegiatan konseling yang kurang terfokus pada masalah siswa (*client centered*) dapat berjalan dengan baik. Lemahnya kemampuan guru dalam mengetahui dan memahami faktor psikologis siswa dan berbagai latar belakang siswa itu sendiri. Seharusnya guru pembimbing harus menumbuhkan kemauan dalam siswa terhadap bimbingan dan konseling, sehingga siswa tertarik dan berminat untuk ikut dalam kegiatan bimbingan dan konseling guna membentuk kemandirian diri.

Beberapa hasil penelitian yang mendukung terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* dapat dikemukakan diantaranya Afandi (2011:118) mengemukakan kesimpulan bahwa *Client Centered Therapy* merupakan salah satu pendekatan konseling yang dipelopori oleh Carl Ransom Rogers. Tetapi *client centered* berlandaskan suatu filsafat yang menekankan bahwa manusia memiliki dorongan bawaan pada aktualisasi diri. Terapi *client centered* menerapkan tanggung jawab utama terhadap arah terapi pada klien. Tujuan umumnya adalah klien menjadi lebih terbuka kepada pengalamannya, mempercayai organisasinya sendiri, mengembangkan evaluasi internal, mengaktualisasikan diri serta menemukan jati dirinya.

Hasil penelitian Mulyadi (2016:16) mengemukakan kesimpulan bahwa model *client centered therapy* atau terapi berpusat pribadi dikembangkan oleh Carl R. Rogers. Sebagai hampiran keilmuan merupakan cabang dari psikologi humanistik yang menekankan model fenomenologis. Konseling *person-centered* mula-mula dikembangkan pada tahun 1940 sebagai reaksi terhadap konseling psikoanalitik. Semula dikenal sebagai model non direktif, kemudian diubah menjadi *client-centered*. Penerapan teknik *client centered therapy* dapat digunakan untuk mengurangi dan menghilangkan *grieving* yang dialami oleh responden, yang mencakup kemampuan dalam aspek psikologi, fisik, dan sosial. Intervensi yang digunakan merupakan pendekatan individual.

Hasil penelitian Rosada (2010:14) mengemukakan kesimpulan bahwa *client centered theory* sering pula dikenal sebagai teori *non-direktif* atau berpusat pada pribadi. Pendekatan konseling *client centered* menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Peran konselor dalam model pendekatan konseling *client centered* adalah tidak memimpin, mengatur atau menentukan proses perkembangan konseling, tetapi hal tersebut dilakukan oleh klien itu sendiri. Konselor merefleksikan perasaan-perasaan klien, sedangkan arah pembicaraan ditentukan oleh klien. Konselor menerima klien dengan sepenuhnya dalam keadaan seperti apapun. Konselor memberi kebebasan pada klien untuk mengeksperisikan perasaan-perasaan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya.

Hasil penelitian Rachmawaty (2015:129) mengemukakan kesimpulan stres pada guru meliputi disiplin siswa dan masalah sikap pada siswa, kompetensi guru, dan hubungan antar guru atau admin sekolah. Stres tambahan termasuk juga akuntabilitas hukum, kelas yang besar, gaji yang rendah, ketergantungan murid yang intens, dan menurunnya dukungan dari masyarakat. Setiap anggota kelompok mampu mengenal sumber serta dampak stresnya, dan memiliki cara yang relatif berbeda dalam meminimalisirkan tingkat stresnya.

Hasil penelitian Lusiana (2010:14) mengemukakan kesimpulan bahwa layanan bimbingan dan konseling pada latar belakang pendidikan adalah bantuan kepada individu, khususnya peserta didik untuk mengembangkan dirinya termasuk konsep diri positif secara optimal dalam mencapai tujuan hidupnya. Konseling *client centered* dapat digunakan dalam meningkatkan konsep diri positif siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan ketiga subjek setelah pelaksanaan konseling. Simpulan penelitian ini adalah konseling *client centered* dapat digunakan dalam meningkatkan konsep diri positif siswa.

Selanjutnya beberapa hasil penelitian yang mendukung terhadap pembinaan kemandirian siswa dapat dikemukakan diantaranya penelitian Elfira (2013:279) mengemukakan kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok bermanfaat dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa sebagai anggota kelompok merasakan bebasnya menyampaikan pendapat, dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang tingkah laku untuk mengendalikan diri, tanggung rasa, dan sumbang saran kepada sesama anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Melalui bimbingan kelompok

anggota bisa mendapatkan informasi-informasi akurat yang dapat membantu anggota kelompok membuat perencanaan dan keputusan hidup yang tepat.

Hasil penelitian Khumaerah (2015:125) mengemukakan kesimpulan bahwa kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar sebelum diberi teknik Konseling Kelompok Realitas berada pada kategori sedang, sedangkan tingkat kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar sesudah diberi teknik Konseling Kelompok Realitas mengalami peningkatan atau berada pada kategori tinggi. Konseling Kelompok Realitas merupakan bentuk konseling yang difokuskan pada tingkah laku sekarang, bentuk bantuan langsung kepada konseli secara kelompok, yang dilakukan oleh konselor dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang didasarkan pada keyakinan bahwa kita semua memilih apa yang kita lakukan dengan hidup kita dan kita bertanggung jawab untuk pilihan kita.

Hasil penelitian Hidayati (2013:92) mengemukakan kesimpulan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control* efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa. Faktanya pada uji hipotesis menunjukkan bahwa semua indikator kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan signifikan setelah mendapatkan intervensi bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa semua indikator kemandirian belajar memperoleh nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$. Dengan demikian hipotesa nol (H_0) yang berbunyi rata-rata kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah eksperimen adalah identik/sama ditolak. Artinya rata-rata kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi terdapat perbedaan atau mengalami peningkatan.

Hasil penelitian Hartini (2015:87) mengemukakan kesimpulan bahwa di tengah berbagai gejala perubahan yang terjadi di masa kini, betapa banyak remaja yang mengalami kekecewaan dan rasa frustrasi mendalam terhadap orangtua karena tidak kunjung mendapatkan hak kemandirian mereka. Banyak remaja karena dalam berbagai aspek kehidupan mereka masih diatur oleh orangtuanya. Mencermati kenyataan tersebut, peran guru dan orangtua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian remaja. Guru dan orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada mereka agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian remaja akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada guru dan orang tua menjadi mandiri secara emosi dan sosial.

Berdasarkan pemikiran dan beberapa hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa guru pembimbing harus mampu menerapkan beberapa aspek kegiatan dan pendekatan pelaksanaan bimbingan dan konseling termasuk dengan pendekatan *client centered* sesuai dengan uraian di atas. Kemudian guru pembimbing harus dapat memantau perkembangan diri siswa di sekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dan penyelesaian masalah-masalah yang di hadapi siswa. Untuk itu agar siswa dapat mengikuti pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai kegiatan yang terpenting dan sebagai kebutuhan baginya, pemahaman terhadap aspek psikologis siswa dan penerapan pendekatan teknik *client centered* mendukung sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian siswa.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, dan memperhatikan pentingnya pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai kegiatan yang terpenting dan sebagai kebutuhan siswa terutama upaya meningkatkan kemandirian dengan konseling *client centered* maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Penerapan Pendekatan Konseling *Client Centered* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa MAN 4 Martubung Medan.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka dapat dikemukakan sebagai fokus penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian siswa menggunakan bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling *client centered* di MAN 4 Martubung Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, selanjutnya dapat dikemukakan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa saja jenis kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 4 Martubung Medan ?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa MAN 4 Martubung Medan ?
3. Bagaimana peran bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa MAN 4 Martubung Medan ?

4. Apa saja hambatan dan upaya mengatasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa MAN 4 Martubung Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Setelah di rumuskan masalah dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Jenis kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 4 Martubung Medan.
2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa MAN 4 Martubung Medan.
3. Peran bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa MAN 4 Martubung Medan.
4. Hambatan dan upaya mengatasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa MAN 4 Martubung Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pengembangan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya layanan bimbingan dan konseling dalam pembentukan kemandirian siswa.
 - b. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai masukan maupun pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pembentukan kemandirian siswa.

- b. Bagi konselor sekolah hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam pembentukan kemandirian siswa di sekolah.
- c. Bagi jurusan hasil penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang efektifitas konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dalam pembentukan kemandirian siswa.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara membuat karya ilmiah yang berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sebagai upaya memberikan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain maka pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat erat hubungannya dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri, serta di dalam memecahkan masalah-masalah yang dialaminya. Agar seseorang yang memiliki potensi mampu berkembang secara optimal dengan jalan memahami diri demikianlah bimbingan dan bantuan diberikan kepada seseorang dengan tujuan agar dapat memahami lingkungan dan mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

M. Luddin (2010:14) mengemukakan tentang pengertian bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat faham akan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan kehidupan pada umumnya. Sehingga dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Kemudian, Prayitno dan Erman Amti (2004:93) mengemukakan pengertian bimbingan yaitu:

Bimbingan adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah upaya atau aktivitas dengan memberikan bantuan terhadap seseorang atau individu dalam menentukan atau membuat pilihan-pilihan yang tepat untuk pengembangan potensi dirinya agar lebih bermanfaat serta dapat memahami dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya sehingga dia dapat menggunakan kemampuan dan bakatnya secara optimal yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga bermanfaat bagi masyarakat yang berada di sekitarnya. Akhirnya dari bimbingan yang diberikan terhadap individu adalah untuk menempatkan dirinya

dalam memilih jalan yang benar dalam kehidupannya terutama untuk kehidupannya dimasa depannya.

Sementara menurut pendapat Hikmawati (2011:1) bahwa pengertian bimbingan adalah “merupakan salah satu bidang dan program pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan yang diberikan adalah dalam upaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu agar dapat berkembang secara optimal sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga dapat bermanfaat untuk orang lain di sekitarnya. Bimbingan yang diberikan bersifat membantu dalam berbagai aspek di kehidupan individu agar tumbuh dan berkembang serta tidak mengalami masalah bagi kepentingan kehidupan seseorang di masa yang akan datang.

Selain istilah bimbingan juga diketahui adanya istilah konseling. M. Ludin (2011:26) mengemukakan pengertian konseling sebagai adalah “suatu proses pembelajaran yang seseorang itu belajar tentang dirinya serta tentang hubungan dalam dirinya lalu menentukan tingkah laku yang dapat memajukan perkembangan peribadinya”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah suatu proses dan aktivitas hubungan antara pribadi yaitu hubungan dan aktivitas antara konselor dengan klien dalam suatu upaya memberikan bantuan, dimana konselor berupaya dengan berbagai keahlian, keterampilan, metode maupun strategi yang dimilikinya untuk membantu klien mengatasi masalah yang dialaminya.

Pelaksanaan konseling adalah berhubungan terhadap upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.

Berkenaan dengan adanya hubungan dalam konseling juga ditegaskan oleh Willis (2010:36) sebagai berikut:

Hubungan dalam konseling adalah interaksi antara seseorang profesional dengan klien dengan syarat bahwa profesional itu mempunyai waktu, kemampuan untuk memahami dan mendengarkan, serta mempunyai minat, pengetahuan dan keterampilan. Hubungan konseling harus dapat memudahkan dan memungkingkan orang yang dibantu untuk hidup lebih mawas diri dan harmonis.

Penjelasan terhadap bimbingan dan konseling di atas dapat dipahami tentang makna adanya hubungan dalam pelaksanaan konseling. Makna hubungan konseling adalah berkaitan dengan membantu seseorang dalam memberikan kemudahan dalam memahami, mengubah perilakunya

sehingga perubahan itu akan memberikan perbaikan dalam kehidupan seseorang kearah yang lebih baik di masa depannya.

Pelaksanaan konseling kegiatan memberikan bantuan, terutama bantuan yang diberikan kepada klien oleh seorang konselor yang memiliki kemampuan profesional untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Konseling merupakan suatu cara yang efektif digunakan dalam penyesuaian diri untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Seorang yang sedang menghadapi masalah dibimbing dan diarahkan dalam penyelesaian masalah itu.

Pengertian bimbingan dan pengertian konseling yaitu bantuan layanan yang diberikan secara berkesinambungan dalam upaya mencari jalan penyelesaian masalah yang dihadapi individu atau siswa tanpa paksaan sehingga dalam perkembangannya individu atau siswa dapat menuntaskan segala permasalahan yang dialami untuk selanjutnya mencapai perkembangan yang optimal.

Tohirin (2011:26) mengemukakan pengertian tentang bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalahnya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Bimbingan dan konseling merupakan proses memberikan bantuan kepada siswa agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar diri pribadinya dan akan dunia sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya sendiri menghadapi serta memecahkan masalah-masalah yang ada, semuanya demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan memajukan kesejahteraan mentalnya.

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses untuk membantu individu dalam mengembangkan diri sehingga individu tersebut dapat mencapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk dapat menerima dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian dirinya dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan. Prayitno (2004:25) mengemukakan bahwa “fungsi bimbingan tersebut terdiri dari fungsi pemahaman, preventif, pengembangan, perbaikan, penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian”. Selanjutnya dijelaskan masing-masing fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

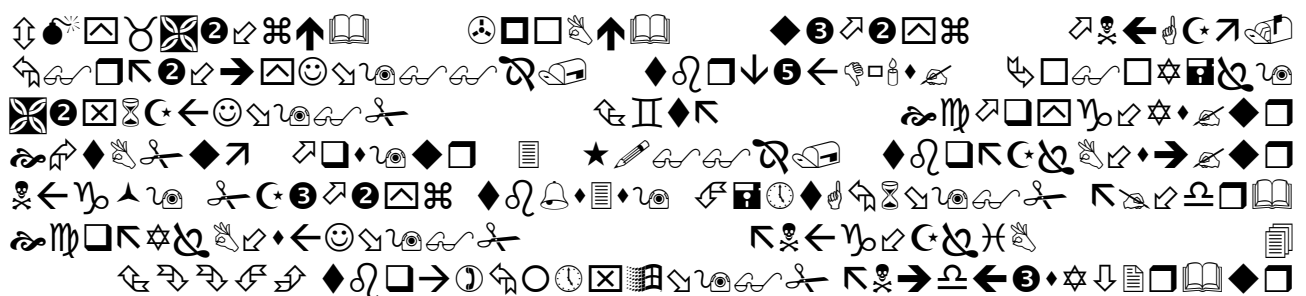
- a. Fungsi pemahaman, yaitu pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak terkait sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi: Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama peserta didik sendiri, orang tua, dan guru pembimbing pada umumnya. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas, termasuk di dalamnya informasi pendidikan, pekerjaan dan informasi sosial budaya.
- b. Preventif, yaitu usaha konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- c. Pengembangan, yaitu konselor berupaya senantiasa berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yaitu memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerja sama merumuskan dan melaksanakan program secara sistematis dan berkesinambungan. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok dan curahan pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.
- d. Perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah baik yang menyangkut aspek pribadi, karir, dan sosial. Teknik yang dapat digunakan adalah teknik konseling individu dan *remedial teaching*.
- e. Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu dan memantapkan karir yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- f. Adaptasi, yaitu fungsi yang membantu pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru, dan lain-lain, yang mengadaptasikan program terhadap latar belakang pendidikan, minat,

kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa) dengan menggunakan fasilitas yang memadai mengenai individu.

- g. Penyesuaian, fungsi bimbingan ini membantu individu agar dapat menyesuaikan dirinya secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah dan norma-norma yang berlaku.

Menurut pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi bimbingan itu pada intinya memiliki tujuan yang sama yaitu membantu perkembangan diri individu secara optimal dan dinamis baik tentang dirinya, karir, dan hubungan sosialnya.

Dalam Islam fungsi bimbingan konseling adalah mencegah perbuatan manusia dari yang tidak baik menjadi baik dalam istilah dikenal dengan amar ma' ruf nahi mungkar. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

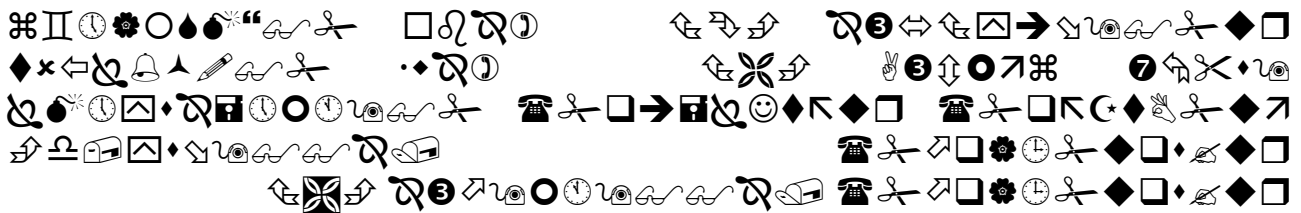


Artinya: *Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma' ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Berdasarkan ayat di atas, maka jelaslah amar ma'ruf nahi mungkar merupakan tugas terutama dari pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dengan melaksanakan tugas tersebut, maka manusia akan dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang salah secara terus menerus.

Ayat di atas menunjukkan bahwa proses layanan konseling dan konseling sangat perlu dilakukan, apabila dalam pendidikan seorang siswa yang memiliki suatu hal masalah perlu diadakan bimbingan dan konseling. Secara esensial manusia juga memiliki kemampuan terbatas, sehingga tidak setiap saat ia mampu menyelesaikan segala permasalahan kehidupannya secara mandiri.

Dalam surah Al-Ashr, Allah SWT menegaskan pentingnya dalam bermasyarakat untuk saling menasehati kepada hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang dan dimurkai oleh Allah SWT untuk dikerjakan, bahkan manusia dapat dikatakan dalam kerugian apabila tidak mengerjakan amal saling dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, sebagaimana disebutkan berikut ini :



Artinya : *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Dalam hubungan ini, sebagaimana yang dijelaskan Rasullullah SAW dalam hadisnya, terkait bahwa nasehat dan menasehati itu sangat diajurkan untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari karena agama itu adalah nasehat. Sehingga seseorang sangat dianjurkan untuk saling menasehati di dalam kebaikan dan mengingatkan untuk menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, Shabir (1991:187) mengemukakan :

عَنْ أَبِي رُقَيَّْةَ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. عَنْ أَبِي رُقَيَّْةَ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ [رواه مسلم]

Artinya : *Dari Abu Ruqayyah Tamiim bin Aus Ad Daari radhiallahu ‘anh, “Sesungguhnya Rasulullah bersabda: Agama itu adalah Nasehat, Kami bertanya: Untuk Siapa?, Beliau bersabda: Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin umat Islam, dan bagi seluruh kaum muslimin” (HR. Muslim).*

Berdasarkan hadits Nabi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa manusia tidak setiap saat dapat memenuhi segala kebutuhannya secara mandiri. Hal ini bermakna bahwa dalam konteks kesendiriannya manusia membutuhkan orang lain, bahkan manusia selalu berhadapan dengan problem. Terkadang dalam menyelesaikan permasalahan tersebut seseorang membutuhkan nasehat maupun masukan dari seseorang untuk membantunya menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga nantinya ia dapat menentukan keputusan yang terbaik yang harus dipilihnya untuk dirinya sendiri.

Di dalam kegiatan bimbingan dan konseling bahwa seluruh tindakan atau keputusan dilakukan oleh klien itu sendiri, oleh karena itu, apakah klien melaksanakan atas pilihannya atau keputusannya itu adalah di tangan oleh klien itu sendiri, namun konselor atau pembimbing dalam

kegiatan ini berusaha semaksimal mungkin untuk merangsang klien kearah perubahan yang lebih baik. Sehingga klien itu mampu memahami dirinya serta lingkungannya.

Hal ini bermakna bahwa dalam konteks kesendiriannya manusia berhadapan dengan problem, demikian pula dalam konteks kebersamaannya pun ia tidak terbatas dari problema. Seorang klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologis. Bimbingan dan konseling ditujukan kepada yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

Dalam konteks pendidikan, bimbingan dan konseling tentu berfungsi untuk peserta didik, baik perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial. Berbagai jenis layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang sistematis, terarah dan berkelanjutan. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling selalu memperhatikan karakteristik siswa terutama dalam mengarahkan siswa agar dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang salah.

M. Luddin (2011) mengemukakan fungsi bimbingan dan konseling yaitu “fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengembangan, fungsi pengentasan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, dan fungsi penyesuaian”. Selanjutnya masing-masing fungsi tersebut dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelumnya atau kerugian itu benar-benar terjadi. Fungsi pencegahan adalah upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- 3) Fungsi pengembangan yaitu konselor berusaha senantiasa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan pelajar. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan dan konseling secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas perkembangannya.
- 4) Fungsi pengentasan yaitu pelaksanaan bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada pelajar yang telah mengalami masalah baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.

- 5) Fungsi penyaluran yaitu membantu individu dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 6) Fungsi adaptasi yaitu membantu para pelaksana pendidikan, khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latarbelakang pendidikan, minat dan kemampuan mengenai individu. Dengan menggunakan informasi yang memadai individu konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode dalam proses perkuliahan sesuai dengan kemampuan individu.
- 7) Fungsi penyesuaian yaitu membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

Pelayanan bimbingan mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan. Fungsi bimbingan tersebut terdiri dari fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan.

Untuk lebih jelasnya fungsi bimbingan dikemukakan Tarmizi (2011:45) berikut:

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi: pemahaman tentang diri peserta didik, pemahaman tentang lingkungan peserta didik, dan pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.
- 2) Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai gangguan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa bahwa fungsi pelaksanaan bimbingan konseling khususnya pada pelaksanaannya di sekolah masih pada ruang lingkup upaya mengentaskan masalah siswa yang berkaitan dengan aktivitas dalam belajarnya, sehingga proses belajar dapat dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan perkembangan individu/siswa sehingga benar-benar mampu mengembangkan potensi diri siswa dalam aktivitas belajarnya.

Adanya bimbingan konseling yang berfungsi sebagai menangkal, mencegah, menjaga dan menyelesaikan timbulnya masalah pada diri setiap individu yang bermasalah sangat banyak membantu masyarakat dalam kehidupannya. Dengan adanya fungsi sebagaimana tersebut di atas

terdapat pula beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar upaya bimbingan konseling dapat mencapai tujuannya dan keempat fungsi di atas dapat diidealkan keberadaanya.

M. Luddin (2010:36) mengemukakan bahwa “prinsip-prinsip tersebut adalah bimbingan dan konseling diperuntukkan untuk semua individu, bersifat individu, menekankan pada hal yang positif, usaha bersama, esensial, berlangsung daralam berbagai setting kehidupan”. Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa dan orang-orang yang sudah tua. Tiap aspek dari kepribadiannya seseorang menentukan tingkah laku orang itu. Sehingga bimbingan konseling harus berusaha memajukan individu dalam semua aspek.

Usaha bimbingan harus menyeluruh kepada semua orang, karena semua orang tentu mempunyai permasalahan dan perlu ditolong. Dalam pemberian suatu bimbingan harus diingat bahwa semua orang meskipun sama dalam kebanyakan sifatnya, namun mempunyai perbedaan individual. Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbingnya.

Haruslah diingat bahwa pergolakan-pergolakan sosial, ekonomi dan politik dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang sukar atau penyesuaian yang salah. Karena itu perlu adanya kerja sama yang baik antara pembimbing dan penyuluh dengan badan-badan atau yayasan-yayasan dalam masyarakat.

Perlu adanya kerja sama antara orang tua yang anaknya bermasalah dengan pihak pembimbing dan penyuluh. Hasil bimbingan dan penyuluhan harus berupa kemajuan dari pada keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan. Usaha bimbingan konseling harus bersifat luwes sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat serta individualnya. Berhasil atau tidaknya bimbingan konseling tergantung kepada orang yang meminta pertolongan, pada kesedian dan kesanggupan dan proses-proses yang terjadi dalam diri orangnya sendiri.

Pelaksanaan layanan bimbingan kepada peserta didik harus dilakukan terus menerus dan berkesinambungan. Terutama peserta didik yang diberikan layanan khusus. Layanan bimbingan konseling tidak boleh dihentikan sebelum dicapai taraf maksimal kesanggupan pembimbing. Kemudian layanan bimbingan konseling dikenakan secara merata bagi seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Semua peserta didik mendapatkan bimbingan, yang mungkin sekelompok peserta didik menerima bimbingan bersifat pencegahan, ataupun pengembangan, dan kelompok lain bimbingan dan penyuluhan tidak hanya bagi peserta didik yang berkesulitan (bermasalah).

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Pemberian bimbingan mempunyai tujuan supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar meniru pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dan tindakan-tindakannya.

Nurihsan (2010:8) mengemukakan tujuan pemberian bimbingan yaitu agar individu dapat:

- (1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya di masa akan datang.
- (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- (3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- (4) Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.

Di samping adanya tujuan bimbingan secara umum di kemukakan di atas, selanjutnya terdapat tujuan akhir bimbingan dan konseling. Fathurrohman (2014:18) mengemukakan bahwa “secara umum bimbingan dan konseling dalam keseluruhan bimbingan di lembaga pendidikan adalah membantu seluruh peserta didik melalui pelayanan agar mencapai tahap perkembangan yang optimal baik secara akademis, psikologis, maupun sosial”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami tujuan umum bimbingan adalah untuk membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya).

Pemberian bimbingan bertujuan agar individu dapat memahami dirinya, memiliki berbagai wawasan yang bermanfaat, pandangan, inteprestasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Demikian pula diuraikan bahwa diantara tujuan bimbingan dan konseling itu agar klien memperkuat fungsi pendidikan, membantu orang menjadi insan yang berguna, mengatasi masalah yang dihadapi, mengadakan perubahan tingkah laku secara positif, melakukan pemecahan masalah, melakukan pengambilan keputusan, mengembangkan kesadaran dan mengembangkan pribadi, mengembangkan penerimaan diri dan memberikan wawasan pandangan, kefahaman, keterampilan dan alternatif baru.

d. BK Pola 17 Plus

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan sekolah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan perkembangannya mengalami penambahan jenis layanan dan kegiatan pendukung, sehingga menjadi bimbingan dan

konseling pola Tujuh Belas Plus. M. Luddin (2011:64) mengemukakan bimbingan dan konseling pola Tujuh Belas Plus terdiri dari:

1. Enam bidang bimbingan dan konseling yaitu: bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, pengembangan karier, pelayanan bidang keluarga, dan bidang keberagamaan.
2. Sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi.
3. Enam kegiatan pendukung yaitu : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

Untuk lebih memahami tentang bimbingan dan konseling Pola Tujuh Belas Plus yang dikemukakan di atas, selanjutnya dapat diuraikan penjelasan:

1. Enam bidang bimbingan

- (a) Bidang bimbingan pribadi adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.
- (b) Bidang bimbingan sosial adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu siswa mengenal dan mampu berhubungan dengan lingkungan sosialnya.
- (c) Bidang bimbingan belajar adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- (d) Bidang bimbingan karier yaitu membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan berkenaan dengan karir tertentu, baik karir di masa depan maupun karir yang sedang dijalani.
- (e) Bidang bimbingan keluarga yaitu membantu individu dalam mencari dan menetapkan serta mengambil keputusan berkenaan dengan rencana perkawinan dan atau kehidupan berkeluarga yang dijalannya
- (f) Bidang bimbingan keberagamaan yaitu membantu individu dalam menetapkan diri berkenaan dengan perilaku keberagamaan menurut agama yang dianutnya.

2. Sembilan jenis layanan

- (a) Layanan orientasi adalah suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang sifatnya memperkenalkan hal-hal yang belum dikenal oleh sasaran layanan.
- (b) Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu memahami berbagai informasi.

- (c) Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai potensi, bakat, dan minat siswa.
- (d) Layanan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- (e) Layanan konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan konselor.
- (f) Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah individu membahas suatu topik tugas dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
- (g) Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.
- (h) Layanan konsultasi adalah layanan bimbingan dan konseling memungkinkan siswa memperoleh wawasan pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi/atau permasalahan pihak ketiga.
- (i) Layanan mediasi adalah layanan memungkinkan siswa mencapai kondisi hubungan positif dan kondusif dengan antar siswa.

3. Enam kegiatan pendukung

- a. Aplikasi instrumen adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang digunakan untuk mengumpulkan data.
- b. Himpunan data adalah menghimpun seluruh data untuk keperluan pengembangan siswa dalam bimbingan dan konseling.
- c. Kunjungan rumah adalah kegiatan pendukung untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terlaksananya permasalahan siswa.
- d. Konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas permasalahan yang dialami siswa dalam suatu pertemuan.
- e. Alih tangan kasus adalah kegiatan untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas yang dialami oleh siswa.
- f. Tampilan pustaka adalah layanan pendukung yang berhubungan dengan kemampuan dan upaya untuk membaca dan memahami buku-buku yang berhubungan dengan kemajuan pembelajaran.

2. Pendekatan *Client Centered*

a. Pengertian Pendekatan *Client Centered*

Sebagai sebuah pendekatan dalam konseling, Lahmuddin (2011:150) mengemukakan bahwa “pendekatan pemusatan klien (*client centered therapy*) adalah salah satu pendekatan yang sangat populer pada abad ke – 20. Terapi pemusatan ini sering juga disebut sebagai konsep diri (*self concept*), teori fenomenologi bahkan juga dapat digolongkan ke dalam terapi kemanusiaan (*humanistic*, *gestal* dan keberadaan (*existentialism*)”.

Pendekatan teknik berpusat pada klien diperkenalkan oleh Carl Rogers dalam bukunya *Counseling and Psychotherapy*. Pendekatan *client centered* juga sering disebut sebagai konseling *non directif*. Kemudian dalam pandangan M. Luddin (2014:126) yang mengutip pendapat Rogers bahwa beliau menyatakan “dalam pendekatan teknik berpusat pada klien ini diyakini hubungan manusia yang positif dapat membantu perkembangan individu tersebut”.

Karena pendekatan *client centered* ini, tidak mengarahkan dan menekankan pada upaya memfasilitasi pelaksanaan konseling yang bertujuan untuk membantu klien mencapai integrasi pribadi, efektifitas pribadi dari penghargaan terhadap dirinya. Melainkan konseling tanpa mengarahkan yakni konseling tatap muka antara konselor dengan klien dimana selama konseling, konselor berperan sebagai kolaborasi dalam proses penggalian jati diri pemecah masalah klien.

Menurut Rogers, yang dikutip M. Luddin (2014:128) bahwa “konstruk inti konseling berpusat pada klien lebih menekankan perhatiannya kepada individu sebagai kliennya yang dianggapnya punya pengalaman sendiri dan berguna untuk ditinjau dan diketahui bersama. Oleh karena itu, teori ini memfokuskan kepada perlunya hubungan baik antara konselor dengan kliennya”. Maka untuk melaksanakan pemberian bimbingan dan bantuan dimulai dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman klien dan pandangan subjektifnya terhadap fenomena dunia ini, yang bertujuan untuk perkembangan pribadi seseorang.

Selanjutnya masih menurut pandangan Rogers yang dikutip oleh Lahmuddin (2011:151) dalam mengemukakan “teori pemusatan klien, proses konseling lebih menitikberatkan kepada suatu rumusan dimana klien meyakini dirinya sendiri (*self confidence*), tidak kaku, tidak mudah

terpengaruh dan menjadikan dirinya lebih berupaya untuk membuat pilihan nilai subjektif yang sesuai”.

Pendekatan *client-centered* di fokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan. Klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Lebih jauh Rogers mengatakan bahwa terapi pemusatan klien ini berlandaskan kepada teori yang sangat kokoh daripada teori-teori yang lain, karena teori ini lebih dekat kepada hubungan teori perkembangan dengan teori personaliti. Ada sembilan garis panduan yang diberikan Rogers di kutip M. Luddin (2014:152) yang digunakan dalam pendekatan pemusatan klien, yaitu :

1. Semua individu lahir dengan perubahan yang terus menerus tentang dunia pengalamannya, dan dirinya menjadi pusat (sentral). Bidang fenomena ini termasuk pengalaman pribadinya, sekalipun ia hadir dalam kesadaran saja. Tidak seorangpun yang dapat memahami pengalaman dan penerimaan seseorang dalam situasi tertentu.
2. Kebanyakan individu mempunyai reaksi terhadap apa yang dialaminya dan diterimanya.
3. Tingkah laku individu berdasarkan tujuan yang hendak dicapainya. Individu tidak mempunyai reaksi terhadap apa yang sebenarnya, tetapi lebih berintegrasi terhadap kenyataan yang sedang dialaminya.
4. Individu lebih menumpukan tujuannya hanya ke arah kenyataan yang subjektif
5. Kebanyakan tingkah laku yang dilakukan manusia sejalan dengan konsep dirinya (*self concept*)
6. Ketidakseimbangan antara harapan dan tingkah laku individu, merupakan bukti perpecahan antara konsep diri dengan pengalaman seseorang.
7. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara gambaran diri dengan pengalamannya lahirlah keraguan
8. Untuk mengurangi rasa keraguan itu, konsep diri (*self concept*) seseorang hendaklah lebih seimbang dengan pengalaman-pengalaman yang sebenarnya
9. Konsep diri yang sebenarnya adalah seimbang dengan pengalaman. Dari sinilah seseorang akan sampai pada kebenaran.

Dari penjelasan Rogers diatas, dapat dipahami bahwa teknik konseling berpusat pada klien merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang lebih menekankan pada aktifitas klien dan tanggung jawab klien sendiri, sebgaiian besar proses konseling di letakkan pada klien itu sendiri dalam memecahkan masalahnya dan konselor hanya berperan sebagai patner dalam membantu untuk merefleksikan sikap dan perasaan-perasaannya untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalah klien.

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya.

b. Tujuan dari Pendekatan *Client Centered*

Dalam pelaksanaan bantuan yang diberikan kepada klien maka tujuan utama pendekatan yang berpusat pada klien adalah agar klien dapat mencapai perasaan bebas dan seimbang pada masa-masa mendatang, bukan hanya sekedar menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi klien di saat itu saja.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Lahmuddin (2011:154), berikut ini :

Tujuan yang ingin dicapai melalui pemusatan klien bukan hanya sekedar menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi klien saat itu saja, tetapi juga lebih diutamakan untuk mencapai perasaan bebas dan seimbang pada masa-masa mendatang. Karena pada dasarnya tujuan konseling adalah untuk membantu klien dalam proses perkembangan agar ia dapat menghadapi dan mengatasi masalah sekarang dan masalah masa depan.

Klien harus mampu mencari jalan sendiri dengan pengamatan, kesadaran dan dengan caranya sendiri pula. Oleh karena itu, klien harus melepaskan dirinya dari persolan-persoalan apa yang membalut dirinya selama ini untuk dapat berhadapan dengan kenyataan. Maka menurut Lahmuddin (2001:155), klien harus memperhatikan hal-hal dibawah ini :

- 1) Kesiediaan untuk menerima, merasa dan mengalami realita yang sebenarnya.
- 2) Yakin terhadap diri sendiri.
- 3) Klien yang dibimbing dan diarahkan oleh perasaan dan pemikiran sendiri.
- 4) Klien mempunyai kemauan untuk berkembang.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Lahmuddin Lubis di atas, maka dapat disimpulkan klien harus menanamkan keyakinan bahwa ia mampu berhadapan dengan kenyataan, ia dapat menerima dirinya sendiri serta dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Oleh karena pada awalnya banyak daripada klien yang merasa tidak yakin pada dirinya disaat konseling dimulai, namun apabila ia mau menerima dirinya dan menyadari bahwa ia berhadapan dengan kenyataan (setelah berjalan proses konseling), akhirnya lahirlah keyakinan, kekuatan dan potensi yang ada pada dirinya. Walaupun pada dasarnya klien banyak memperoleh nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Tetapi ia harus mempunyai ciri-ciri sendiri yang mampu memandu dirinya sendiri. Agar konseling dapat berjalan dengan baik, maka klien harus mempunyai kemauan untuk berkembang jangan bersifat tertutup dan tidak mau merubah pandangan dan harapan selama ini dan tidak dapat melihat bahwa hari esok lebih baik daripada hari ini.

Seseorang akan berfungsi sempurna apabila ia mampu menemukan bagaimana cara-cara atau proses dalam menyelesaikan masalahnya yang sedang dihadapi. Dalam proses penyelesaian masalah tersebut manusia harus mampu memahami dirinya dan terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu fokus utama *client-centered counseling* ini bukanlah memecahkan masalah akan tetapi lebih difokuskan pada kemampuan-kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Di sini individu didorong untuk menentukan pilihan-pilihan dan keputusan dengan penuh tanggung jawab. Pada pendekatan ini menempatkan klien pada kedudukan yang sentral, sedangkan konselor yang membantu klien mengungkapkan dan menemukan pemahaman masalah oleh diri klien sendiri.

Konseling berpusat pada klien tidak berorientasi pada masa lalu, tetapi menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman masa sekarang (masa kini). Konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapinya saat ini dengan sikap empatik, terbuka dan tidak berpura-pura. Hubungan emosional yang kuat terjalin antara konselor dan klien, di mana konselor dan klien saling berpartisipasi dalam menemukan berbagai bentuk pengalaman baru.

Konseling berpusat pada klien mengutamakan dunia fenomenal klien. Konselor berusaha memahami keseluruhan pengalaman yang dialami klien dari persepsi klien sendiri. Baik persepsi klien tentang dirinya sendiri maupun persepsi terhadap dunia luar yang disesuaikan dengan gambaran dirinya atau dengan kata lain yaitu konseling yang berpusat pada klien ini adalah penyesuaian antara *ideal self* dan *real self*.

Geldard (2004:36) mengemukakan “karena menurut asumsi-asumsi yang dipakai oleh Rogers dalam pendekatan *client centered* bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya, mempunyai sifat-sifat positif, dan berpotensi untuk memahami dirinya dan memecahkan masalah-masalahnya sendiri”. Rogers percaya bahwa seorang konselor tidak perlu secara langsung mengintervensi atau memberikan solusi jika kliennya mampu memecahkan masalahnya sendiri.

3. Kemandirian Belajar Siswa

a. Pengertian Kemandirian

Asrori (2001:109) mengemukakan “kata *kemandirian* berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda”. Berbicara mengenai kemandirian, tidak terlepas dari membahas perkembangan sosio-emosional pada masa remaja. Masa remaja adalah fase kehidupan yang menandai transisi dari

anak-anak ke dewasa. Selama fase ini, seorang remaja diharapkan berubah dari ketergantungan jadi independen, mandiri dan dewasa. Pada umumnya, kehidupan seorang remaja akan beralih dari anggota keluarga menjadi anggota kelompok sebaya. Dengan bergaul bersama teman-teman sebaya, mereka akan mengalami kebersamaan sosial sekaligus individualitas mereka di dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, mereka akan berkembang menjadi orang-orang yang lebih dewasa.

Remaja sebagai individu yang sedang mengalami masa transisi, dimana dalam mencari jati dirinya remaja tersebut juga harus diarahkan untuk mengembangkan sikap kemandiriannya. Kemandirian sangat perlu untuk diterapkan pada remaja, karena dengan adanya sikap kemandirian maka akan membentuk kepribadian yang berani mengambil keputusan dilandasi atas dasar pemahaman serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambilnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Geldrad (2004:219) bahwa “sebagai seorang ahli terapi anak dan keluarga bahwa tugas seorang remaja sesungguhnya adalah beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian”.

Begitu pentingnya kemandirian bagi remaja harus ditanamkan, sehingga menurut Sunaryo Kartadinata hal tersebut disebabkan karena selain problema remaja dalam bentuk perilaku negatif juga terdapat gejala-gejala negatif yang telah berkembang dimasyarakat yang dapat menjauhkan individu dari kemandirian. Asrori (2001:120) mengemukakan gejala-gejala negatif tersebut yaitu :

- a) Kompleksitas kehidupan yang semakin meningkat sehingga tata nilai yang sudah mapan banyak diguncang oleh nilai-nilai baru yang banyak dipahami.
- b) Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas.
- c) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup.
- d) Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip.

Kemandirian yang harus ditanamkan pada jiwa setiap remaja adalah sebagai sebuah langkah agar remaja tersebut mulai menyadari sebagai individu, ia tidak dapat bergantung terus pada orang tuanya. Kelekatannya pada orang tua mengalami perubahan, perlahan tapi pasti remaja tersebut diharapkan dapat mandiri dalam menentukan keputusan maupun sikap yang harus diambilnya untuk kehidupan masa depannya dengan pemahaman dan pemikiran yang berlandaskan pengetahuan yang dimilikinya.

Oleh karena itu, sikap kemandirian yang terbentuk pada diri setiap remaja tentu tidak dapat terlepas dari peran orang tuanya atau keluarganya. Karena pengaruh keluarga atau orang tua merupakan tokoh penting dalam perkembangan remaja untuk mencari identitas dirinya menuju ke arah kemandirian.

Menurut Santrock (2011:390) didalam bukunya “*Masa Perkembangan Anak*” ; pengaruh keluarga atau orangtua merupakan tokoh penting dalam perkembangan identitas remaja. Sebagai aspek yang terpenting maka bagi kebanyakan remaja, orangtua cenderung menemukan diri remaja tersebut terlibat dalam suatu tindakan penyeimbangan dan kontrol. Pada awal masa remaja, rata-rata individu tidak memiliki pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam kehidupannya.

Kemampuan remaja untuk mendapatkan kemandirian dan kontrol atas perilaku mereka biasanya diperoleh melalui reaksi orang dewasa. Ketika remaja tersebut berusaha memaksakan adanya kemandirian, maka sebaiknya sebagai orang dewasa yang bijaksana memberikan kebebasan dengan kontrol pada remaja untuk dapat membuat keputusan yang logis dengan keterbatasan pengetahuannya. Perlahan-lahan remaja tersebut akan memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan mereka sendiri dengan matang.

Menurut Santrock (2011:394) bahwa “pandangan Carl Rogers bahwa kemandirian merupakan inti dari istilah *self* atau diri”. Sebagai inti dari diri seorang individu, ternyata bahwa orang-orang yang mandiri sebenarnya adalah individu yang selalu mengaktualisasikan dirinya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Feist (2013:345) bahwa kemandirian merupakan salah satu karakteristik dari orang-orang yang mengaktualisasikan diri, sebagai berikut :

- a) Persepsi yang lebih efisien terhadap kenyataan
- b) Penerimaan akan diri, orang lain dan hal-hal alamiah
- c) Spontanitas, kesederhanaan dan kealamian
- d) Berpusat pada masalah
- e) Kebutuhan akan privasi
- f) Kemandirian
- g) Penghargaan yang selalu baru
- h) Pengalaman puncak
- i) Ketertarikan sosial
- j) Hubungan interpersonal yang kuat
- k) Struktur karakter demokratis
- l) Diskriminasi antara cara dan tujuan
- m) Rasa jenaka/humor yang filosofis
- n) Kreativitas
- o) Tidak mengikuti enkulturasi
- p) Cinta, seks dan aktualisasi diri.

Berdasarkan point-point diatas yang telah dikemukakan oleh Maslow maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang mandiri dapat dipahami adalah orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya dengan tidak bergantung pada orang lain. Akan tetapi dalam tahap awal, orang yang mandiri harus memiliki kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri karena dengan

percaya diri tersebut akan mendorong seseorang untuk lebih dulu menghargai akan dirinya sendiri. Orang-orang yang dapat mengaktualisasikan dirinya mempunyai kepercayaan diri yang besar, kemudian memiliki kemandirian.

Dalam pandangan Thayer yang dipaparkan kembali oleh M. Luddin (2016:71) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Konseling Keluarga*, bahwa : “kemampuan-kemampuan anggota keluarga untuk mencapai aktualisasi diri dan menemukan sumber atau potensi diri untuk digunakan memecahkan masalah individual maupun masalah keluarga”.

Sebagai sebuah tahap dan proses maka kemandirian memungkinkan seseorang tidak akan merasa khawatir terhadap kritik atau terbuai dengan pujian. Kemandirian yang dimiliki seseorang memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa dengan sikap tidak tergantung pada orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jess Feist dan Gregory J. Feist (2013:347) bahwa :

Orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya merupakan orang-orang yang mandiri dan bergantung pada diri mereka sendiri untuk tumbuh dan berkembang walaupun di masa lalunya mereka pernah menerima cinta dan rasa aman dari orang lain. Tidak ada orang yang dilahirkan mandiri, dan oleh karena itu tidak ada orang yang sepenuhnya tidak bergantung pada orang lain. Kebebasan hanya dapat diperoleh melalui hubungan yang baik dengan orang lain.

Kemudian menurut Maslow yang dikutip oleh Asrori (2001:111) bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan. Beliau membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu : “1. Kemandirian aman (*secure autonomy*) dan 2. Kemandirian tidak aman (*insure autonomy*)”. Dalam penjelasannya beliau memaparkan bahwa kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kehidupan ini digunakan untuk mencintaai kehidupan dan membantu orang lain. Sedangkan kemandirian tidak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

Didalam buku *Psikologi Remaja*, Asrori (2001:113) kembali menjelaskan pandangan beberapa ahli mengenai kemandirian, misalnya “Emil Durkheim yang memandang makna dan perkembangan kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, menurutnya bahwa kemandirian itu tumbuh dan berkembang karena dua faktor yaitu : 1. Disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas dan, 2. Komitmen terhadap kelompok”.

Menurut Durkheim, dikutip Asrori (2011:116) bahwa “individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya”. Maka kemandirian itu akan tumbuh dan berkembang jika seseorang senantiasa membiasakan hidupnya dengan disiplin yang baik serta memiliki keterikatan terhadap kelompok atau lingkungan disekitarnya dimana hasil keputusan yang akan diambilnya telah dipikirkannya dan dipertimbangkannya secara matang dan siap menanggung resiko terhadap keputusan yang telah diambil.

Kemandirian yang baik dapat tumbuh berkembang apabila perkembangan berpikir dan penyesuaian kehendaknya berjalan dengan baik juga. Proses kemandirian ini berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang dialami setiap individu. Perkembangan kemampuan berpikir, kreativitas dan imajinasi, dan pengalaman setiap individu akan memberikan warna tersendiri bagi kemandirian individu tersebut. Agustin (2006:138) menjelaskan bahwa “kemandirian mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaianya, kegagalannya, dan lain sebagainya”. William yang dikutip oleh Agustin (2006:139) mengemukakan bahwa “kemandirian merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena kemandirian seseorang merupakan kerangka acuan (*Frame of Reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan”.

Sedangkan William D. Brooks yang dikutip oleh Alex Sobur (2003:507) mendefinisikan kemandirian sebagai ‘*Those Physical, Social and Psychological Perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with others*’ (Berarti kemandirian sebagai persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial dan psikologis yang individu peroleh melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain).

Kemandirian merupakan persepsi diri kita tentang keseluruhan aspek diri kita sendiri seperti aspek fisik, sosial, dan psikologis yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Sobur (2003:507) menegaskan “kemandirian terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil sehingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian yang terbentuk”.

Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya, dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan,

kesalahan, ataupun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah kemandirian yang positif.

Kemandirian ini mempunyai sifat dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun pola yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun suatu ketika dia mendapat angka merah. Bisa saja saat itu ia jadi merasa bodoh, namun karena dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai tersebut.

Dalam hal ini Gunawan (2004:24) mengatakan bahwa kemandirian terbentuk sebagai berikut :

- a) Diperoleh melalui proses pembelajaran, bukan faktor keturunan
- b) Diperkuat melalui pengalaman hidup yang dialami setiap hari
- c) Dapat berubah secara drastis
- d) Mempengaruhi semua proses berfikir dan perilaku
- e) Mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi
- f) Dapat dibangun dan dikembangkan dengan mengganti sistem kepercayaan yang merugikan dan mengganti self-talk yang negatif dengan positif
- g) Bila kemandirian yang buruk ini terdapat dalam diri seorang guru atau orang tua maka ini akan sampai kepada murid/ anak baik melalui komunikasi sadar dan komunikasi bawa sadar.

Dengan jelas kemandirian terbentuk melalui suatu proses, bukan faktor keturunan atau bawaan. Bayi lahir tanpa adanya suatu kemandirian. Kemandirian akan terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan di sekitar rumah. Saat anak masuk sekolah, interaksi dengan kawan di sekolah, guru dan lingkungan di sekolah turut berperan dalam pembentukan kemandirian siswa.

b. Karakteristik Kemandirian

Kemandirian dapat berubah-ubah menjadi lebih positif atau menjadi lebih negatif. Semuanya tergantung pada bagaimana penilaian kita terhadap diri kita sendiri, yang hal ini tentu saja dipengaruhi oleh bagaimana pandangan dan penilaian orang lain terhadap diri kita. Namun demikian kita sekurang-kurangnya dapat mengidentifikasikan suatu kemandirian apakah bernilai positif atau memiliki nilai negatif dengan melihat pada ciri-ciri atau karakteristik dari masing-masing kemandirian tersebut.

William D. Brooks dan Philip Emmert sebagaimana dikutip Rahmat (2008:199), individu yang memiliki kemandirian positif dapat ditandai dengan lima hal yaitu: “keyakinan akan

kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari setiap orang mempunyai berbagai perasaan, dan mampu memperbaiki dirinya untuk berubah”.

Setiap orang tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan itu tentunya harus dimanfaatkannya untuk kebutuhan dirinya dan kemajuan dirinya. Termasuk seseorang juga memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya. Setiap orang memiliki keyakinan dalam upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya.

Setiap individu tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan pada dirinya masing-masing. Kelebihan dan kekurangan itu adalah sebagai kodratnya manusia dan sebagai bukti adanya kesetaraan hidup dalam diri seseorang. Sebagai kebalikan dari ciri-ciri kemandirian positif yang disebutkan diatas, William D. Brooks dan Philip Emmert sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat, juga mengemukakan lima ciri-ciri orang yang memiliki kemandirian negatif, yaitu: sangat peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, bersikap hipokritis, merasa cemas, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi. Selanjutnya dalam buku yang sama Jalaluddin (2008:199) menjelaskan sebagai berikut:

1. Sangat peka terhadap kritik. Orang yang memiliki kemandirian negatif sangat tidak senang terhadap kritik yang ditujukan kepadanya sehingga ia akan mudah marah atau naik pitam apabila di kritik bagi orang yang memiliki sikap seperti ini, koreksi seringkali dipersepsi dengan usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.
2. Responsif terhadap pujian. Orang yang memiliki kemandirian negatif akan merasa sangat senang terhadap segala macam pujian yang ditujukan kepadanya, sehingga segala bentuk pujian dan tindakan yang menjunjung harga dirinya akan menjadi perhatian utamanya.
3. Bersikap Hipokritis. Sebagai konsekuensi dari sikap yang kedua diatas, orang ini akan bersikap hipokritis, terhadap orang lain. Ia akan selalu mengeluh atau merendahkan apapun atau siapapun orang itu.
4. Merasa cemas. Orang yang memiliki kemandirian yang negatif akan selalu merasa cemas karena ia selalu merasa dirinya tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, sehingga ia cenderung bereaksi terhadap orang lain sebagai musuh. Ia tidak mempersalahkan dirinya, tetapi ia akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang berlaku.
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Orang yang kemandiriannya negatif bersikap pesimis terhadap kompetisi dan akan berusaha untuk menghindari kompetisi yang dianggap dapat menjatuhkan harga dirinya. Hal ini terungkap dari keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

c. Pembentukan Kemandirian

Menurut Rini (2016:18), mengemukakan “faktor-faktor yang mempengaruhi membentuk kemandirian seseorang adalah : Usia kematangan, penampilan diri, hubungan keluarga, teman-

teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita”. Selanjutnya dalam buku yang sama Rini mengemukakan penjelasan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Usia kematangan. Remaja yang lebih awal dan diperlakukan hampir seperti orang dewasa akan mengembangkan kemandirian yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat dan diperlakukan seperti anak-anak akan merasa bernasib kurang baik sehingga kurang bisa menyesuaikan diri.
2. Penampilan diri. Penampilan diri yang berbeda bisa membuat remaja merasa rendah diri. Daya tarik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja.
3. Hubungan keluarga. Seorang remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang tersebut dan juga ingin mengembangkan pola keribadian yang sama.
4. Teman-teman sebaya. Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, kemandirian remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan yang kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri yang diakui oleh kelompok
5. Kreativitas. Remaja yang semasa kanak-kanak di dorong untuk kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada kemandiriannya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak di dorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasan identitas dan individualitas.
6. Cita-cita. Bila seorang remaja tidak memiliki cita-cita yang realistik, maka akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dari reaksi-reaksi bertahan dimana remaja tersebut akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik pada kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan kemandirian yang lebih baik.

Seringkali kita sendirilah yang menyebabkan persoalan bertambah rumit dengan berpikir yang tidak-tidak terhadap suatu keadaan atau terhadap diri kita sendiri. Namun dengan sifatnya yang dinamis, kemandirian dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Langkah-langkah yang perlu diambil untuk memiliki kemandirian yang positif adalah: “hargailah diri sendiri, bersikap objektif dalam mengenali diri sendiri, dan berpikir positif dan rasional.

Tidak ada orang lain yang lebih menghargai selain diri sendiri. Jika kalau tidak bisa menghargai diri sendiri, tidak dapat melihat kebaikan yang ada pada diri sendiri, tidak mampu memandang hal-hal yang baik dan positif terhadap diri, bagaimana bisa menghargai orang lain dan melihat hal-hal baik yang ada dalam diri orang lain secara positif. Jika kita tidak bisa menghargai orang lain, bagaimana orang lain bisa menghargai diri kita.

d. Kemandirian Belajar

Menurut Setiawan (2007:1) bahwa “kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari belajar”. Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya sampai pada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Selanjutnya Johnson (2007:152) mendefinisikan kemandirian belajar tersebut adalah “suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna. Tujuan ini mungkin menghasilkan hasil yang nyata maupun yang tidak nyata”.

Dengan demikian memperjelas adapun tugas guru yang penting sesungguhnya ialah merencanakan dan mempersiapkan “situasi belajar mandiri” sehingga apa yang dicapai murid sebenarnya sesuai dengan yang direncanakan dan diinginkan oleh guru. Oleh karena itu, kemandirian belajar dalam pandangan Holstein (1986:5) dalam bukunya *Schuler Lernen Selbstandig* (murid belajar mandiri) dijelaskannya “sebagai bentuk mengarahkan murid agar berperan serta dalam memilih dan menentukan apa yang akan dipelajarinya dan cara serta jalan apa yang akan ditempuhnya dalam belajar”. Benson (2007:1) mengenai kemandirian siswa dalam belajar mendefinisikannya “sebagai kemampuan untuk mengawasi pembelajarannya sendiri. Dengan demikian kemandirian belajar mencerminkan kesadaran siswa untuk memenuhi kebutuhannya dalam belajar”.

Beberapa penjelasan diatas, maka menurut hemat penulis dapat dipahami bahwa kemandirian belajar yang harus dimiliki oleh siswa memberikan pengertian perubahan yang terjadi dalam diri siswa diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab terhadap kemampuannya

mengendalikan dan mengawasi aktivitas belajarnya dengan kemauan sendiri, pilihan sendiri mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri. Sehingga dengan kemandirian belajar ini diharapkan dapat menjadi cerminan akan kesadaran siswa dalam kebutuhan untuk menuntut ilmu dengan belajar.

Menurut Soejanto (1989:72) adapun prinsip-prinsip kemandirian belajar, dijelaskannya sebagai berikut :

- (1) Belajar harus dengan rencana yang teratur
- (2) Belajar harus dengan disiplin tinggi
- (3) Belajar harus dengan minat dan perhatian
- (4) Belajar harus diselingi kreasi dan perhatian
- (5) Belajar harus dengan tujuan yang jelas.

Sedangkan prinsip-prinsip belajar mandiri menurut Ahmadi (1993:22) adalah sebagai berikut :

- a. Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntun belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- b. Belajar memerlukan bimbingan, baik dari guru atau dari buku pelajaran sendiri.
- c. Belajar memerlukan pemahaman atas apa hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian.
- d. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang dipelajari dapat dikuasai.
- e. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling mempengaruhi secara dinamis antara murid dengan lingkungan.
- f. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.

Menurut Surachmad (1986:40) mengemukakan prinsip-prinsip dalam kemandirian belajar adalah :

- 1) Ciptakan suasana belajar, siapkan keperluan dan bulatkan kemampuan untuk belajar.
- 2) Buatlah rencana jangka panjang dan tulislah daftar apa yang akan dikerjakan.
- 3) Antara waktu-waktu itu disediakan waktu istirahat dan selingan yang segar dan bersifat tenang.
- 4) Simpulkan setiap hasil pengolahan saudara, siapkan diri untuk mendiskusikan dengan orang lain.

Beberapa penjelasan ahli diatas menerangkan bahwa esensi dari prinsip-prinsip kemandirian belajar dapat dipahami kegiatan belajar yang dilakukan siswa harus memiliki tujuan yang terarah dan jelas dengan rencana yang teratur dengan disiplin tinggi. Karena belajar yang dilakukan siswa memerlukan pemahaman atas hal yang dipelajari dengan latihan yang bersinambungan dan ulangan agar apa yang dipelajari dapat dikuasai.

e. Bentuk-bentuk Kemandirian Belajar

Beberapa bentuk atau macam-macam kemandirian belajar yang dapat dikemukakan disini antara lain menurut Soemanto (1990:150) adalah sebagai berikut :

- 1) Sepenuhnya bekerja atau berusaha sendiri.
- 2) Sedikit dibantu orang dewasa.
- 3) Sedikit dibantu orang dewasa pada awal akan bekerja.
- 4) Terus menerus meminta tolong meskipun dengan tidak langsung menyatakan permintaan dengan lisan”.

Sedangkan menurut Miarso (1990:83), mengemukakan bentuk-bentuk kemandirian belajar, yaitu :

- 1) Belajar bebas (*independent study*) kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa tanpa kewajiban mengikuti kegiatan belajar di kelas formal.
- 2) Pembelajaran suai diri (*individual instruction*).

Suatu tipe pembelajaran yang mempunyai enam unsur dasar sebagai berikut :

- a. Kerangka waktu yang luwes.
 - b. Adanya test diagnostik yang diikuti pembelajaran perbaikan.
 - c. Pemberian kesempatan bagi siswa yang memilih bahan pelajaran yang sesuai.
 - d. Penilaian kemajuan belajar siswa dengan menggunakan bentuk-bentuk penilaian yang dapat dipilih dan penyediaan waktu mengerjakan secara atau yang luwes.
 - e. Pemilihan lokasi belajar yang bebas.
 - f. Bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat dipilih.
- 3) Pembelajaran perorangan suai laju (*individually paced instruction*).
- Teknik pembelajaran dengan cara pengelolaan kegiatan belajar sedemikian rupa, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemajuan belajar masing-masing.
- 4) Pembelajaran perorangan tercantum (*individually prescribed instruction*).

Sistem pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran terprogram.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa bentuk-bentuk kemandirian belajar tersebut ada pada diri sendiri siswa namun di satu sisi siswa juga memerlukan bimbingan seorang guru.

f. Proses Kemandirian Belajar

Secara umum menurut Johnson (2007:170), proses yang harus diikuti siswa yang mandiri mengikuti siklus “Rencanakan, Kerjakan, Pelajari, Lakukan Tindakan”. Proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah dan menghasilkan. Adapun proses dalam belajar mandiri selanjutnya dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

1) Siswa mandiri menetapkan tujuan.

Siswa memilih, atau berpartisipasi dalam memilih, untuk bekerja demi sebuah tujuan penting, baik yang tampak maupun tidak, yang bermakna bagi dirinya atau orang lain. Tujuan bukanlah akhir dari segalanya. Tujuan itu akan memberi kesempatan untuk menerapkan keahlian personal dan akademik kedalam kehidupan sehari-hari. Saat siswa mencapai sebuah tujuan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.

2) Siswa mandiri membuat rencana.

Siswa menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan disini meliputi melihat jauh kedepan dan memutuskan bagaimana cara untuk berhasil. Rencana yang diputuskan siswa bergantung pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu proyek.

3) Siswa mandiri mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri.

Dari semula, siswa tidak hanya menyadari tujuan mereka, tetapi juga menyadari akan keahlian akademik yang harus mereka kembangkan serta kecakapan yang mereka peroleh dalam proses belajar mandiri. Selama proses tersebut, siswa terus-menerus mengevaluasi seberapa baik rencananya berjalan. Mereka memperbaiki kesalahan dan membuat berbagai perubahan yang perlu. Sebagai tambahan, mereka berkaca pada pola belajar mereka sendiri.

4) Siswa mandiri membuahkan hasil akhir.

Siswa mendapatkan suatu hasil yang bermakna bagi mereka. Hasilnya memuaskan tujuan yang nyata dan memiliki arti bagi setiap pengalaman siswa, juga yang berarti bagi kehidupan para siswa tersebut baik dalam keluarga, sekolah, kelompok, maupun masyarakat.

5) Siswa yang mandiri menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik.

Para siswa menunjukkan kecakapan terutama dalam tugas-tugas yang mandiri dan autentik. Dengan menggunakan standar nilai dan petunjuk penilaian untuk menilai portofolio, jurnal, presentasi, dan penampilan siswa, guru dapat memperkirakan tingkat pencapaian akademik mereka. Guru memperkirakan seberapa banyak pengetahuan akademik yang diperoleh siswa,

dan apa yang mampu mereka lakukan. Penilaian autentik menunjukkan pada guru sedalam apakah proses belajar yang diperoleh siswa dari belajar mandiri tersebut.

Dari point-point yang dijelaskan oleh Elaine diatas, dapat dipahami bahwa ketika siswa memiliki sikap kemandirian belajar maka siswa tersebut pastilah mampu menetapkan tujuan dan membuat rencana sendiri agar sikapnya yang mandiri membuahkan hasil akhir. Dalam proses pencapaian kemandirian belajar tersebut siswa harus mengikuti rencana dan selalu mengukur kemajuan dirinya sejauhmana untuk prestasi yang telah diraihny dengan terus-menerus mengevaluasi seberapa baik rencananya berjalan kemudian mampu menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik.

g. Indikator Kemandirian Belajar

Adapun yang menjadi indikator dari kemandirian belajar tersebut dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamaroh, sebagai berikut :

1) Kesadaran akan tujuan belajar

Dalam belajar diperlukan tujuan. Djamarah (2002:24) mengemukakan “belajar tanpa tujuan berarti tidak ada yang dicari. Sedangkan belajar itu mencari sesuatu dari bahan bacaan yang dibaca. Maka menetapkan tujuan belajar sebelum belajar adalah penting. Dengan begitu, maka belajar menjadi terarah dan konsentrasi dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lama ketika belajar”.

Dalam belajar mandiri terbentuk struktur tujuan belajar (yang identik dengan struktur kompetensi) berbentuk piramid besar dan bentuk piramid sangat bervariasi diantara para pembelajar. Sangat banyak faktor yang berpengaruh. Mudjiman (2008:6) menegaskan “kekuatan motivasi belajar, kemampuan belajar, dan ketersediaan sumber belajar pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar, akan semakin besar piramid tujuan belajarnya”.

2) Kesadaran akan tanggung jawab belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, siswa tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat

mengantarkannya berhasil dalam belajar. Banyak siswa yang belajar susah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa, hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi, mengabaikan masalah pengaturan waktu, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur. Untuk itu siswa harus mempunyai kesadaran akan tanggung jawab belajar.

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Dengan demikian kegiatan belajar mandiri diawali dengan kesadaran akan tanggung jawab dengan adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah.

3) Kontinuitas Belajar

Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara berkesinambungan. Djamarah (2002:10) menegaskan “mengulangi bahan pelajaran, menghafal bahan pelajaran, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan membuat ringkasan dan ikhtisar merupakan hal-hal yang berkesinambungan setelah para siswa selesai belajar di kelas”.

Sehingga diharapkan dalam diri siswa tumbuh kemandirian apabila hal-hal tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan. Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur yang merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu. Betapa tidak, karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasaan bahan pelajaran. Djamarah (2002:10) menegaskan “penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggu sampai menjelang ulangan, ujian atau tentamen”.

4) Keaktifan Belajar

Siswa yang terbiasa aktif dalam belajar akan tumbuh dalam dirinya kemandirian belajar. Hal tersebut terwujud dengan gemar membaca buku, menambah wawasan dari perpustakaan dan sumber-sumber yang lain, dapat menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai, aktif dan kreatif dalam kerja kelompok, dan bertanya apabila ada hal-hal yang belum jelas.

Keaktifan dalam belajar secara umum menurut Djamarah (2002:107), dapat berupa hal-hal sebagai berikut :

- a. Masuk kelas tepat waktu. Merupakan suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian, guru memuji dengan kata-kata pujian, kawan sekelas tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran sehingga konsentrasi mereka terpelihara.
- b. Memperhatikan penjelasan guru. Pendengaran harus benar-benar dipusatkan kepada penjelasan guru.
- c. Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai.
- d. Mencatat hal-hal yang dianggap penting. Dalam mencatat harus ada yang dicatat seluruhnya dan ada pula yang dicatat hanya hal-hal yang dianggap penting.
- e. Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok.
- f. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas. Merupakan salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti.

5) Efisiensi Belajar

Efisiensi dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur dan efektif. Hal ini merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh siswa. Banyaknya pelajaran yang dikuasai menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggu sampai menjelang ujian. Belajar efektif dengan mengenali gaya belajar sendiri, setelah itu dapat menyusun strategi belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar. Seorang pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini antara lain terkait dengan tipe pembelajar, apakah dia termasuk auditif, visual, kinestetik, atau tipe campuran.

Mudjiman (2008:18) menegaskan “pembelajar mandiri perlu menemukan tipe dirinya, serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuan sendiri”. Misalnya, jika lebih mudah belajar malam hari maka cenderung lebih efektif menyerap informasi dalam bentuk visual, maka strategi belajarnya adalah hal-hal serius di malam hari dengan menggunakan input visual ataupun memvisualisasikan informasi yang diterima.

Siswa atau pelajar adalah manusia, maka mereka tidak bisa menghindarkan diri dari masalah waktu. Mereka harus memakai rentangan waktu yang dua puluh empat jam itu dengan sebaik-baiknya tanpa ada waktu yang berlalu dan terbuang dengan sia-sia. Oleh karena itu, betapa pentingnya bagi pelajar atau siswa membagi waktu belajarnya dengan cara membuat jadwal pelajaran.

B. Hasil Penelitian Relevan

Berkenaan dengan kajian hasil-hasil penelitian terdahulu sampai pada saat penyusunan proposal ini peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang dalam hal ini yang begitu persis dengan judul peneliti tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Namun setelah dilakukan studi kepustakaan, dan beberapa jurnal penelitian terdapat beberapa judul penelitian yang mirip, antara lain:

1. Rio Walidi, 2010, meneliti tentang Penerapan Teknik Konseling *Clinet Centered* Dalam Membantu Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa di Sekolah. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *clinet centered* dapat membantu dalam peningkatan aktivitas belajar siswa di sekolah.
2. Sri Suharti, 2015, meneliti tentang Pendekatan *Clinet Centered* dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. Dari hasil penelitian dikemukakan kesimpulan bahwa dengan dilakukannya pelaksanaan bimbingan dan konseling pendekatan *clinet centered* mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang dialami oleh siswa di sekolah.
3. Jessy Tanod, 2018, meneliti tentang Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pendekatan *Client Centered Therapi* pada Siswa SMP. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial melalui pendekatan *client centered therapi* pada tahun pelajaran 2017/2018 ternyata cukup efektif hal itu terlihat dari terdapat perubahan sikap dan perilaku yang dialami oleh ketiga subjek sebelum dan sesudah dilakukan konseling *client centered*. Faktor yang menjadi penghambat didalam meningkatkan sikap sosial siswa adalah faktor internal yang berasal dari guru Bk dan siswa dan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan baik formal dan non formal.
4. Wahyu Damayanthi, 2014, meneliti tentang Penerapan Konseling *Client Centered* dengan Teknik *Self Understanding* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Viii B2 Smp Negeri 2 Sawan. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa. Peningkatan persentase kemandirian belajar siswa pada pelaksanaan siklus I terjadi peningkatan pada 3 orang siswa yang mencapai kriteria diatas 65% dengan rata-rata persentase peningkatan pada siklus I adalah 21.83%, sedangkan 2 orang siswa masih berada

dibawah kriteria 65%. Pada pelaksanaan siklus II, 2 orang siswa yang belum mencapai kriteria 65% pada siklus I mengalami peningkatan diatas 65% dengan rata-rata persentase peningkatan 24.23%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling client centered dengan teknik self understanding dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

5. Dedy Syahputra, 2017, meneliti tentang Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi berganda. Hasil penelitian diperoleh : kemandirian belajar ($p = 0,002$), bimbingan belajar ($p = 0,001$) dan secara parsial ($p = 0,000$) berpengaruh terhadap kemampuan memahami jurnal penyesuaian.
6. Miftaqul Al Fatihah, 2016, meneliti tentang Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa hasil perhitungan *product moment* nilai rhitung adalah 0,581. Sedangkan nilai rtabel adalah 0,344, sehingga $r_{hitung} (0,581) > r_{tabel} (0,344)$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.
7. Silvia yanti, 2017, meneliti tentang Kemandirian Belajar Dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.
8. Suid, 2017, meneliti tentang Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa kemandirian siswa sudah menunjukkan pada ranah baik. Siswa telah memiliki kemampuan percaya diri yang baik melalui kegiatan mampu bertanya dan memberi tanggapan pada saat diskusi. Siswa juga sudah mampu bekerja sendiri ketika guru memberikan tugas individu. Dan sudah mampu menghargai waktu yaitu dengan disiplin dalam mengikuti kuliah dan mengikuti jadwal waktu yang telah ditetapkan di sekolah. Selanjutnya siswa telah memiliki hasrat bersaing untuk maju dapat ditunjukkan dengan sikap tekun dan berfikir kreatif dalam menyampaikan ide-ide dalam menyelesaikan masalah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah MAN 4 Martubung Medan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data, penelitian hanya memfokuskan pada masalah yang akan diteliti karena lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti dan sesuai dengan kemampuan, baik waktu dan juga finansial penelitian untuk melaksanakan penelitian.

Waktu pelaksanaan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/2019			
		April	Mei	Juni	Juli
1.	Penyusunan proposal.	xx			
2.	Seminar proposal.		x		
3.	Refisi Proposal		xx		
4.	Pelaksanaan Penelitian			xxxx	
5.	Penulisan laporan penelitian				xx
6.	Refisi				x
7.	Sidang				x

B. Latar Penelitian

Situasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian menggunakan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* pada siswa MAN 4 Martubung Medan. Penelitian ini mengungkapkan agenda terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar di MAN 4 Martubung Medan.

Selanjutnya menelaah ungkapan-ungkapan yang meliputi kata-kata, tindakan, surat-surat, dan dokumentasi yang ekspresif dari subyek penelitian. Peneliti menangkap manuskrip yang ada dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* yang diberikan kepada siswa, dilanjutkan dengan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan dan kemandirian siswa selama mengikuti aktivitas pembelajaran di MAN 4 Martubung Medan.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Moleong (2015:15) mengemukakan “dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen”.

Secara khusus fenomena dalam penelitian ini terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian siswa, peran bimbingan dan konseling dengan dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, dan upaya mengatasi hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian siswa di MAN 4 Martubung Medan.

Penggunaan metode penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri tertentu. Sudarwan (2014:51) mengungkapkan bahwa ada lima ciri utama dari penelitian kualitatif antara sebagai berikut :

- 1) Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen utamanya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpul data lebih dominan daripada instrumen lainnya
- 2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh melalui transkrip interviu, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi dan lain-lain
- 3) Penelitian kualitatif lebih menekankan proses kerja, yang seluruh fenomena yang dihadapi
- 4) Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif. Abstraksi-abstraksi digunakan atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama kerja lapangan di lokasi penelitian
- 5) Penelitian kualitatif memberikan tekanan pada titik tekanan makna yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2015:15) mengemukakan metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*”.

Selanjutnya Sugiyono (2015:18) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ini mempunyai lima macam karakter, yaitu:

- 1) Peneliti sebagai instrumen utama langsung mendatangi sumber data
- 2) Data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata dari pada angka-angka
- 3) Penelitian lebih menekankan proses, bukan semata-mata pada hasil
- 4) Peneliti melakukan analisis induktif cenderung mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati
- 5) Kedekatan peneliti dengan responden sangat penting dalam penelitian.

Pada penelitian kuantitatif biasanya lebih menekankan kepada cara pikir yang lebih positivitis yang bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas objektif, disamping asumsi teoritis lainnya, sedangkan penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan dari penelitian.

Masalah dalam penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan metode kualitatif karena fokus penelitian kualitatif adalah interaksi aktor-aktor dan prosesnya. bukan produk hasilnya. Hal ini juga disebabkan karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses, karena peneliti akan mengamati subjek penelitian dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga peranan proses dalam penelitian kualitatif sangat besar.

Selain itu penelitian ini juga akan mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi dan diangkat dari fakta-fakta secara wajar bukan dalam kondisi yang terkendali dan dimanipulasi. Melalui penelitian ini akan diketahui dan diungkapkan makna perilaku subjek dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Berdasarkan pertimbangan ini peneliti akan memasuki, melibatkan diri dan meluangkan waktunya di MAN 4 Martubung Medan. Peneliti juga akan mengadakan penelitian terhadap proses kegiatan belajar mengajar baik bersifat mandiri ataupun tatap muka dengan jalan mengadakan pengamatan dan wawancara terhadap subjek penelitian. Sebagai instrument atau alat adalah peneliti sendiri dan disebut juga sebagai alat pengumpul data utama.

Mekanisme dalam penelitian ini, peneliti hanya menentukan kelompok responden yang dijadikan subjek penelitian, sedangkan individu-individu subjek sengaja tidak ditentukan. Hal ini dimaksud untuk memelihara keterbukaan terhadap masukan informasi baru dari kelompok responden tertentu. Maksudnya sepanjang individu itu berasal dari kelompok responden yang menjadi sasaran penelitian, maka data dan informasinya selalu terbuka untuk didengar oleh peneliti.

Pengungkapan pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian siswa di MAN 4 Martubung Medan digunakan metode

penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan menemukan makna atau nilai khusus yang terkandung didalamnya.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif data yang utama adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, kamera untuk pengambilan photo-photo yang mendukung penelitian ini, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Sedangkan sumber data tertulis dapat berupa buku atau arsip-arsip yang mendukung.

Sumber data yang utama diarahkan pada kata-kata atau peristiwa yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan.

Sumber data atau informan dalam penelitian ini terdiri dari :

1) Kepala MAN 4 Martubung Medan

Data penelitian yang diperoleh adalah tentang stuktur organisasi sekolah MAN 4 Martubung Medan terkait dengan sejarah berdiri, visi, misi, program pendidikan dan sebagainya.

2) Wakil Kepala MAN 4 Martubung Medan (Bidang Kurikulum)

Data penelitian yang diperoleh adalah program pendidikan termasuk program, jenis bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 4 Martubung Medan

3) Konselor/guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan

Data penelitian yang diperoleh adalah tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, peran pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, dan upaya mengatasi hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan.

4) Siswa MAN 1 Medan

Data penelitian yang diperoleh adalah keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan.

Dengan kata lain kegiatan penelitian ini melibatkan seluruh komponen di MAN 4 Martubung Medan dan juga memungkinkan melibatkan pihak lain sesuai dengan perkembangan di lapangan dalam rangka memperoleh sejumlah data dan informasi yang mendukung kegiatan penelitian berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrumen, dikarenakan data yang dikumpulkan adalah melalui instrumen utama, yaitu peneliti sendiri. Sugiyono (2015:237) mengemukakan bahwa “pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan penelitian, pengumpulan data melibatkan terutama melalui kegiatan a) pengamatan atau observasi, b) wawancara mendalam dan c) pengkajian dokumen”.

Selanjutnya masing-masing teknik pengumpulan data tersebut dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

a. Observasi

Pengamatan langsung atau observasi diperlukan untuk membantu dalam mengumpulkan data di lapangan. Dari observasi ini diharapkan akan lebih mendukung dalam memberikan gambaran secara rinci. Peneliti akan mengamati proses atau pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan.

b. Wawancara

Pengumpulan data juga dilakukan dengan interview atau wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dilakukan kepada:

1. Kepala MAN 4 Martubung Medan
2. Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN 4 Martubung Medan
3. Konselor/guru pembimbing MAN 4 Martubung Medan
4. Siswa MAN 4 Martubung Medan

Untuk mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti melakukannya menurut langkah-langkah yaitu peneliti menetapkan kepada siapa responden dalam wawancara yang akan dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan (membuat pedoman wawancara), mengawali atau membuka alur wawancara, melangsungkan wawancara, mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan, serta mengidentifikasi tindakan lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

c. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data atau informasi, peneliti juga dapat menggunakan dokumen. Menurut Moleong dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen dalam penelitian ini dijadikan sebagai sumber data dan akan dimanfaatkan untuk menguji, dan menafsirkan.

Sugiyono (2015:216) mengemukakan ada tiga klasifikasi dokumen dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Dokumen pribadi seperti buku harian, buku catatan harian, buku agenda, surat-surat autobiografi.
- 2) Dokumen-dokumen resmi seperti: memo/nota resmi, rangkuman hasil rapat, edaran/publisitas resmi, arsip-arsip data statistik dan dokumen-dokumen lainnya.
- 3) Foto-foto, baik yang diproduksi sendiri oleh peneliti maupun yang diperoleh dari sumber-sumber di tempat penelitian.

Dalam penelitian ini yang dijadikan dokumen meliputi papan tulis putih atau menggunakan kertas karton yang disediakan untuk tempat penulisan hasil temuan dalam bentuk materi, buku catatan guru tentang pelaksanaan tugas siswa, buku-buku tugas siswa serta berbagai dokumen lainnya yang mendukung dan berhubungan dengan upaya memperoleh data tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan.

F. Prosedur Analisis Data

Keseluruhan data maupun sejumlah informasi yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian, maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian. Adapun penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Moleong (2000:4) adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Data pertama yang diperoleh masih bersifat umum, selanjutnya dilakukan observasi yang lebih terstruktur untuk memperoleh data yang lebih khusus. Untuk itu data yang didapat kemudian

dianalisis melalui proses. Huberman (2002:17) mengemukakan “teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan”.

Pendapat di atas menegaskan bahwa dalam mengolah dan menganalisa data penelitian ini digunakan prosedur penelitian kualitatif, yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan.

Selanjutnya masing-masing teknik analisis data tersebut dapat dikemukakan penjelasan berikut :

1. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan, hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak di butuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

Hal yang perlu dilakukan dalam mereduksi data adalah terlebih dahulu melakukan analisis secara teliti dan cermat terhadap semua catatan dan data lapangan sebab sangat mungkin terjadi bahwa tidak semua data yang diperoleh dari lapangan relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang tidak memiliki relevansi dengan fokus penelitian harus disisihkan dari kumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar penelitian mengacu pada fokus penelitian sehingga hasilnya menjadi tajam dan terpercaya.

2. Menyajikan Data

Setelah reduksi data dilakukan, kegiatan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menyajikan data hasil analisis. Menyajikan data adalah proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

Miles dan Huberman menegaskan bahwa penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyajian data dimaksudkan untuk membantu

peneliti dalam memahami fenomena yang terdapat dalam ruang lingkup penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk grafik, tabel atau bentuk lainnya yang sesuai untuk data yang disajikan serta mudah dipahami.

Selanjutnya dalam penyajian data berkaitan dengan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Moleong (2000:248) mengemukakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara di analisis dengan cara:

- 1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- 2) Mengumpulkan, memilah-milah mengklasifikasikan mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,
- 3) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, umum.

Sehingga diperoleh gambaran secara lengkap bagaimana efektifitas guru pembimbing dalam melaksanakan konseling tersebut. Data yang diperoleh melalui observasi, dideskripsikan sehingga diperoleh gambaran umum tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian siswa di MAN 4 Martubung Medan.

3. Membuat Kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata-kata, tulisan dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, interview atau wawancara dan studi dokumenter, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih sederhana. Dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

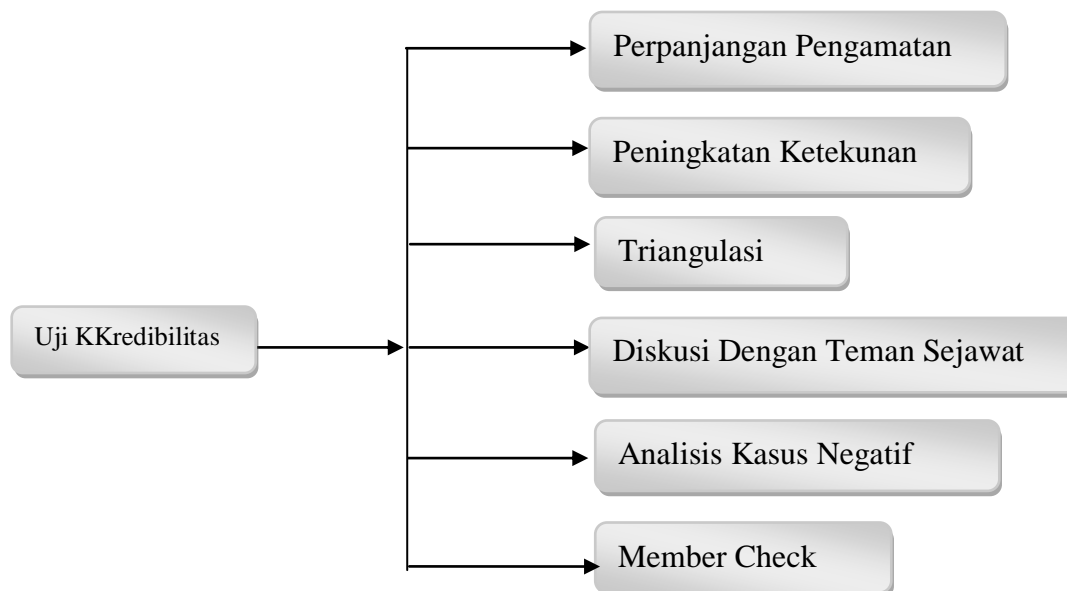
Moleong (2015:324) mengemukakan “untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas data penelitian, beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai acuan standar validitas meliputi: 1. kredibilitas (*credibility*), 2. keteralihan (*transferability*), 3. kebergantungan (*dependability*) dan 4. kepastian (*confirmability*)”.

Selanjutnya masing-masing acuan standar validitas tersebut dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas (*credibility*) menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi yang diperoleh. Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan pengecekan anggota.

Sarwono (2006:83) mengemukakan bahwa "kredibilitas adalah tingkatan dimana hasil-hasil penelitian dapat dipercaya kebenarannya. Validitas internal merupakan hal yang esensial yang harus dipenuhi jika peneliti menginginkan hasil studinya bermakna". Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *memberchek*.



Gambar 3.1 Uji Kredibilitas Data Penelitian Kualitatif. Sugiyono (2008:270)

Selanjutnya berdasarkan gambar di atas dapat dikemukakan penjelasan tahapan uji kredibilitas sebagai berikut :

a) Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), saling terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang di sembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini,

sebaiknya di fokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredible, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti kembali ke MAN 4 Martubung Medan, dilakukan karena ada beberapa kendala jika informan dalam kondisi sibuk dan belum bisa memberikan informasi yang dibutuhkan. Sebenarnya semakin lama peneliti berada di lapangan maka peneliti semakin akrab, baik kepada pimpinan maupun kepada informan yang lainnya sehingga informasi pun semakin mudah peneliti dapatkan, kemudian peneliti mengecek kembali apakah data yang diperoleh sudah benar atau belum, berubah atau tidak bila data sudah kredibel maka penelitianpun di akhiri.

b) Meningkatkan ketekunan.

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan panca indra, namun juga menggunakan semua panca indra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Bungin (2008:256) mengemukakan “dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan maka, derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula”.

Dalam meningkatkan ketekunan ini peneliti akan kembali ke MAN 4 Martubung Medan dengan membawa kamera, tape recorder dan mendengarkan kembali apakah data yang diperoleh sudah kredibel sehingga memang benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Moleong (2015:331) mengemukakan bahwa teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya, hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dilakukan untuk menguji kejujuran, subyektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Perlu diketahui bahwa sebagai manusia, peneliti seringkali sadar atau tanpa sadar melakukan tindakan-tindakan yang merusak kejujurannya ketika pengumpulan data, atau terlalu melepaskan subjektivitasnya bahkan kadang tanpa kontrol, ia melakukan rekaman-rekaman yang salah terhadap data di lapangan. Bungin (2008:256) mengemukakan bahwa “kemungkinan-kemungkinan ini, maka perlu dilakukan triangulasi terhadap peneliti, yaitu dengan meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara langsung, serta merekam data yang sama di lapangan. Hal ini adalah sama dengan proses verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti”.

Dalam triangulasi data ini, peneliti juga membandingkan hasil pengamatan yang dilakukan di MAN 4 Martubung Medan tentang implementasi layanan informasi dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa dengan hasil wawancara dan peneliti juga meminta bantuan teman sejawat untuk melakukan pengecekan langsung ke lapangan, wawancara langsung serta merekam data yang sama agar hasil penelitian yang dilakukan dianggap kredibel.

d) Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

Moleong (2015: 335) mengemukakan bahwa “pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan”.

Peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat, yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan

kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan, dimana kebanyakan pelaksanaan layanan ini disesuaikan dengan ketentuan dan kurikulum pembelajaran.

e) Analisis kasus negatif

Bila dalam penelitian terdapat kasus negatif yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu maka peneliti mencari data yang berbeda bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Sugiyono (2008: 275) mengemukakan bahwa “bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

Konsekuensinya dalam pengambilan sampel kasus negatif tetap diperlukan dalam penelitian kualitatif, untuk memenuhi criteria kejenuhan dan ketepatan pengumpulan data.

f) Membercheck

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data valid, sehingga semakin kredibel/ dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sugiyono (2008:276) mengemukakan bahwa “tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan”.

Dalam melakukan penelitian di MAN 4 Martubung Medan peneliti melakukan membercheck, apakah data yang peneliti dapatkan sudah sesuai dengan data yang di beri oleh key informen apabila data itu sudah sesuai maka datanya dianggap valid.

2) Pengujian *Transferrability* (validitas eksternal)

Ialah tingkatan dimana hasil-hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi, latar dan hal-hal lainnya dalam kondisi yang mirip. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas,

sistematis dan dapat dipercaya. Sarwono (2006:84) mengemukakan “pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan atau tidak, untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain”.

Dengan melakukan penelitian yang benar, jelas, dan rinci tentang kurikulum Pesantren maka penelitian ini dapat di transfer atau diaplikasikan di tempat lain.

3) Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *depenability*nya. Sarwono (2006:87) mengemukakan “kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable* untuk itu pengujian *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian”.

Dalam melakukan uji *dependability* tentunya peneliti langsung ke objek penelitian yaitu ke MAN 4 Martubung Medan untuk mendapatkan data yang jelas, rinci dan benar serta dilakukan dengan berulang-ulang sehingga penelitian ini dianggap valid.

4) Pengujian *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *depenability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. Uji *konfirmability* ini juga hampir sama dengan uji *dependability* dimana proses penelitian harus ada sehingga hasilnya bisa dianggap *kredibel*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MAN 4 Martubung

Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan Labuhan ini didirikan melalui dari hasil ide atau musyawarah muslimbang pemerintah kota medan di saat Pak Abdillah masih menjabat sebagai walikota medan, karna pada saat itu pemerintah kota medan melihat bahwa wilayah dimedan utara agak tertinggal dari wilayah-wilayah lainnya. Maka dari hasil musyawarah tersebut pemerintah kota medan mengundang Kementrian Agama, BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah), untuk membangun sekolah Madrasah Aliyah yang berciri khas keagamaan.

Sebelumnya pemerintah kota medan ingin mendirikan pesantren modern tetapi karna melihat lahan dan luas yang tidak mencukupi untuk mendirikan pesantren modern sedangkan pada masa itu pembangunan langsung tetap berjalan, maka dari itu kementerian Agama menyerahkan untuk dibuat Sekolah Madrasah Aliyah. Khususnya medan labuhan dulunya tidak ada satu pun mempunyai Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN), yang ada MAN.1, MAN.2 dan MAN.3 yang berada di wilayah Deli Serdang. MAN 4 Medan ini didirikan dari tanggal 23 Mei 2010 yang terletak di Jl. Jala Raya Perumahan Griya Martubung Medan. Letak dan tempat sekolah tersebut sangat strategis mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap termasuk masjidnya yang megah berupa dari hasil Hibahan Alm. Husain (kakeknya Bapak Abdillah). Sehingga nama masjid tersebut diambil dari nama kakek beliau yaitu (MASJID AL-HUSAIN).

Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan terletak di Jl. Jala Raya Perumahan Griya Martubung Medan, kecamatan Medan Labuhan Provinsi Sumatra Utara. Masyarakat lingkungan sekitar Griya Martubung ini memiliki berbagai macam mata pencarian dan penduduknya berbagai macam suku akan tetapi lebih dominan kebanyakan suku jawa. Dekat dengan lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan terdapat juga beberapa lembaga pendidikan, mulai dari TK, SD/MI, SMP dan lembaga pendidikan lainnya.

Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan juga terletak yang sangat strategis dimana luar dari pagar sekolah terdapat lapangannya yang sangat luas dan angkutan umum pun sangat mudah dijumpai bagi siswa yang tidak mempunyai kendaraan bermotor. Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan sangat nyaman didalam proses belajar mengajar berlangsung. Karna letak lokasi Madrasah 150 ± masuk kedalam dari jalan besar sehingga tidak menimbulkan suara kebisingan disaat proses belajar

dilakukan. Begitu pula dengan Alumni Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan sudah banyak diterima oleh perguruan tinggi yang ada di Medan maupun di luar Sumatera Utara. Melalui wawancara peneliti dengan Bapak Kepala Madrasah pada tanggal 2 Oktober 2019 pukul 10.15 WIB di ruang Kepala Madrasah, menegaskan bahwa:

Beliau beserta seluruh tenaga pendidik akan selalu membenahi dan melakukan perubahan baik fisik maupun non fisik untuk mampu bersaing dengan sekolah-sekolah Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Sumatera Utara ini. Sekarang penambahan lokal masih proses pembangunan agar tahun yang akan datang mampu untuk menampung siswa-siswi yang ingin menimba ilmu di Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan.

2. Profil MAN 4 Martubung

Secara umum profil MAN 4 Martubung dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a) Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan
- b) Alamat Madrasah : Jl. Jala Raya Perumahan Griya Martubung Medan
- c) Kelurahan : Besar
- d) Kecamatan : Medan Labuhan
- e) Kab/Kota : Medan
- f) Tahun Berdiri : 23 Mei 2010

3. Visi dan Misi Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri 4 Martubung (MAN 4) memiliki visi dan misi pendidikan yaitu :

- a) Visi Madrasah
Unggul, Islam, Berkualitas dan Berwawasan Lingkungan
- b) Misi Madrasah
 - 1) Mengembangkan peningkatan kualitas IPTEK siswa
 - 2) Membina dan mengembangkan peningkatan kualitas IMTAQ siswa
 - 3) Mengembangkan dan menyempurnakan sarana dan prasarana pembelajaran
 - 4) Menumbuhkembangkan apresiasi seni budaya dan meningkatkan hasil olahraga di kalangan siswa
 - 5) Menciptakan lingkungan sehat, kondusif dan bernuansa Islami

4. Tujuan Madrasah

Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 4 Martubung (MAN 4) adalah untuk membentuk siswa yang memiliki kompetensi:

- 1) Memegang teguh aqidah Islam dan mempunyai komitmen kuat untuk menjalankan ajaran Islam.

- 2) Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan
- 3) Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan.
- 4) Mengalihkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat lokal dan global.
- 5) Menguasai kompetensi/keahlian yang terstandar sesuai dengan tuntutan dunia kerja
- 6) Kemampuan berolahraga, menjaga kesehatan, membangun ketahanan dan kebugaran jasmani
- 7) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis.
- 8) Berwawasan kebangsaan
- 9) Bermampuan berekspreasi, menghargai seni dan keindahan

Berdasarkan tujuan umum madrasah, maka tujuan madrasah jangka pendek :

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa dan potensi dirinya agar dapat berhasil dengan kualitas yang kompetitif.
- 2) Menambah dan mengembangkan skill dan kemampuan guru dan siswa.
- 3) Meningkatkan kualitas diri dan profesional guru dan pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensinya.
- 4) Meningkatkan minat motivasi belajar siswa
- 5) Meningkatkan kreativitas belajar siswa maupun guru dalam proses pembelajaran yang link and match (terpadu).
- 6) Membantu guru menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan produktif.

5. Keadaan Tenaga Pengajar

Guru merupakan tenaga pendidik yang berperan dan berinteraksi secara langsung kepada siswa di sekolah baik dalam situasi kegiatan belajar mengajar maupun di luar dari kegiatan mengajar. Keseluruhan tenaga pendidik yang bertugas di Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan berjumlah 42 orang.

Untuk mengetahui keadaan jumlah tenaga pengajar di MAN 4 Martubung dapat dikemukakan sebagai berikut :

Table 4.1
Keadaan Jumlah Guru MAN 4 Medan Kec. Medan Labuhan
Tahun Ajaran 2018/2019

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	11
2.	Perempuan	30
Jumlah Total		42

Sumber Data : Tata Usaha MAN4 Medan Kec. Medan Labuhan Tahun Ajaran 2018/2019

6. Keadaan Siswa

Adapun keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Keadaan Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan
Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1.	X	94	165	259
2.	XI	46	117	178
3.	XII	56	115	171
Jumlah		196	397	608

Sumber Data : Tata Usaha MAN 4 Medan Kec. Medan Labuhan Tahun Ajaran 2018/2019

7. Sarana dan Prasarana

Untuk keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, khususnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MAN 4 Medan Kec. Medan Labuhan dibutuhkan adanya dukungan sarana dan prasarana. Untuk itu MAN 4 Medan selalu berusaha untuk melengkapi sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.3
Untuk Mengetahui Sarana Dan Prasarana MAN 4 Medan Kec. Medan Labuhan
Tahun Ajaran 2018/2019

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kepala Tata Usaha	1	1	-	-
2.	Ruang Bendahara	2	2	-	-
3.	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-
4.	Ruang Laboratorium IPA	1	1	-	-
5.	Ruang Kelas	8	8	-	-

6.	Ruang Guru	1	1	-	-
7.	Mushollah	1	1	-	-
8.	Ruang UKS	1	1	-	-
9.	Ruang BK	1	1	-	-
10.	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-
11.	Ruang K.Mandi Kepala	1	1	-	-
12.	Ruang K.Mandi Guru	1	1	-	-
13.	Ruang K.Mandi siswa putra	2	1	-	-
14.	Ruang K.Mandi siswi putri	2	1	-	-
15.	Ruang Osis	1	1	-	-
16.	Ruang Laboratorium fisika	1	1	-	-
17.	Ruang Laboratorium Kimia	1	1	-	-
18.	Ruang Laboratorium Biologi	1	1	-	-
19.	Ruang Laboratorium Bahasa	1	1	-	-
20.	Ruang Laboratorium Komputer	1	1	-	-
21.	Gudang	1	1	-	-
22.	Pos Jaga/ Satpam	1	1	-	-

Sumber Data : Tata Usaha MAN 4 Medan Kec. Medan Labuhan Tahun Ajaran 2018/2019

Tabel 4.4

Data Fasilitas Olahraga

Jenis	Jumlah	Kondisi Baik	Kondisi Rusak
Lapangan Bola Kaki	1	-	-
Lapangan Basket	1	-	-
Lapangan Volly	1	-	-

Sumber Data : Tata Usaha MAN 4 Medan Kec. Medan Labuhan Tahun Ajaran 2018/2019

B. Temuan Khusus

1. Jenis Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Sekarang ini setiap sekolah sangat untuk melaksanakan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dilaksanakan adalah sebagai upaya untuk mengatasi berbagai masalah siswa termasuk dalam masalah aktivitas belajar. Secara psikologis siswa yang berada pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat adalah siswa usia remaja yang masih tergolong pubertas sehingga masih banyak mengalami kelabilan diri. Bimbingan dan konseling adalah upaya pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, pencegahan terhadap timbulnya masalah-masalah baik kondisi sekarang dan masa yang akan datang yang ada pada diri siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Netty Zakiah, S.Pd selaku Kepala MAN 4 Martubung Medan Tanggal 3 Oktober 2019 tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dikemukakan penjelasan berikut :

Bahwa MAN 4 Martubung Medan telah melaksanakan bimbingan dan konseling sesuai pedoman dan program bimbingan dan konseling yang berlaku, khususnya untuk tingkat SMP/Sederajat. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini disesuaikan pada kebutuhan sekolah, khususnya pada kebutuhan siswa guna mendukung dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan aktivitas belajar mengajar di MAN 4 Martubung Medan. Karena itu program bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu sepenuhnya keberhasilan

siswa dalam kegiatan belajar di sekolah guna terjadinya peningkatan mutu dan kualitas hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa MAN 4 Martubung Medan sudah berupaya untuk melaksanakan bimbingan dan konseling sesuai dengan ketentuan yang berlaku ditingkat pendidikan SMA/Sederajat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyusunan program maupun dalam merealisasikan program bimbingan konseling harus sesuai dengan ketentuan atau pedoman pelaksanaan yang sudah ditentukan. Upaya untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling ini tentu juga didasari oleh tuntutan atau kebutuhan yaitu untuk membantu kelancaran pelaksanaan aktivitas pembelajaran siswa.

Siswa yang mengikuti proses pembelajaran di sekolah tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan ini tentunya membutuhkan perhatian tertentu untuk dapat memberikan dorongan bagi siswa dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Netty Zakiah, S.Pd selaku Kepala MAN 4 Martubung Medan Tanggal 3 Oktober 2019 tentang alasan utama pentingnya melaksanakan bimbingan dan konseling dapat diemukakan sebagai berikut :

Siswa yang mengikuti aktivitas belajar di khususnya di MAN 4 Martubung Medan berasal dari latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda-beda. Latar belakang ini tentu akan memberi dampak pada beragamnya tingkah laku siswa di sekolah ini. Ada diantara siswa yang mampu, memiliki kemampuan belajar yang baik, dan ada pula siswa yang kurang mampu melakukan belajar dengan baik, sehingga faktor ini sering menimbulkan masalah dalam belajar. Karena itu bimbingan dan konseling yang diberikan tentu harus membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang mereka alami.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa alasan kuat untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan adalah karena faktor siswa yang berbeda-beda. Faktor ini menimbulkan adanya diantara siswa mengalami ketidakmampuan belajar. Untuk membantu siswa ini tentu langkah penting yang dilakukan sekolah adalah membantu siswa dengan memberikan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa tentu memiliki alasan tertentu, terutama untuk kebutuhan dalam mengembangkan kemampuan siswa secara optimal sehingga segala potensi yang ada dalam diri mereka dapat tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik, sehingga memberikan manfaat yang besar bagi keberhasilan belajarnya dan untuk kepentingan di masa depannya yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Netty Zakiah, S.Pd selaku Kepala MAN 4 Martubung Medan Tanggal 3 Oktober 2019 tentang upaya yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan dapat dikemukakan berikut :

Untuk dapat dilaksanakannya bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan, maka perlu adanya perhatian, pengawasan dan upaya menempatkan guru pembimbing sesuai dengan keahliannya. Terutama guru pembimbing yang memang berlatar belakang bimbingan dan konseling. Disamping adanya guru pembimbing, perlunya memenuhi sarana dan fasilitas yang mendukung terhadap kelancaran guru pembimbing dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa MAN 4 Martubung Medan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling harus ada faktor-faktor pendukung diantaranya adalah guru pembimbing yang benar-benar memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Latar belakang pendidikan konseling ini tentu lebih banyak memiliki kemampuan terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa. Sehingga bimbingan dan konseling yang diberikan memenuhi sasaran dan memberikan manfaat kepada siswa.

Selain guru pembimbing, upaya untuk memenuhi atau melengkapi sarana dan fasilitas pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling juga diupayakan untuk dipenuhi oleh pihak sekolah yaitu MAN 4 Martubung Medan. Sarana dan fasilitas ini tentunya adalah sebagai alat bantu dan pendukung bagi kelancaran guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibuk Netty Zakiah, S.Pd selaku Kepala MAN 4 Martubung Medan Tanggal 3 Oktober 2019 tentang sarana dan fasilitas bimbingan dan konseling yang sudah dilengkapi di MAN 4 Martubung Medan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Sarana dan fasilitas yang dipenuhi adalah sarana dan fasilitas yang berkaitan langsung dengan proses pemberian bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan. Sarana dan fasilitas ini sifatnya adalah membantu guru pembimbing untuk memudahkan kerja-kerja bimbingan dan konseling. Adapun sarana dan fasilitas yang sudah dipenuhi yaitu ruangan khusus bimbingan dan konseling, Meja piket, Lemari, buku proses masalah, buku hasil proses masalah, dan sebagainya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa upaya memenuhi atau melengkapi sarana dan fasilitas bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan adalah untuk membantu guru pembimbing agar lebih lancar dalam melaksanakan tugas pembimbingan kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan. Sebab jika sarana dan fasilitas ini tidak dipenuhi memungkinkan guru pembimbing kurang maksimal menjalankan tugas bimbingan dan konseling kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan.

Dari hasil wawancara di atas juga dapat diketahui bentuk sarana dan fasilitas yang sudah dilengkapi yaitu adanya ruangan khusus bimbingan, meja piket, lemari, buku proses dan buku hasil proses masalah dan sebagainya. Keseluruhan sarana dan fasilitas ini adalah diperuntukkan agar pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat terlaksana lancar dan guru pembimbing akan lebih terbantu untuk melaksanakan tugasnya memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan.

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Kepala MAN 4 Martubung Medan tentang sarana dan fasilitas bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan, maka peneliti selanjutnya melakukan penelitian langsung terhadap sarana dan fasilitas tersebut dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan. Sehingga beberapa temuan terhadap sarana dan fasilitas bimbingan konseling tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ruangan Khusus BK

Adalah ruangan yang secara khusus tempat pelaksanaan atau penyelenggaraan aktivitas bimbingan dan konseling. Ruangan bimbingan dan konseling ini ditata dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung adanya meja, kursi, lemari, serta dokumen-dokumen yang berisikan tentang program bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan.

2. Meja piket

Meja piket adalah meja yang secara khusus diperuntukkan di lokasi kantor bimbingan konseling MAN 4 Martubung Medan. Meja ini diperuntukkan sebagai salah satu media atau tempat untuk menerima informasi berbagai masalah yang dialami siswa. Pada umumnya jika siswa MAN 4 Martubung Medan datang ke meja piket ini atas dasar kemauan sendiri maupun karena dipanggil oleh guru pembimbing. Melalui meja piket ini biasanya awal proses penanganan masalah yang dialami siswa, sebab disini akan dilakukan pendataan identitas diri siswa untuk selanjutnya akan ditindak lanjuti dalam mengentaskan masalahnya.

3. Kursi

Kursi ditempatkan pada ruangan bimbingan konseling MAN 4 Martubung Medan. Jumlah kursi yang ada diruangan ini cukup banyak, hal ini didasarkan pada kebutuhan dalam memberikan jenis layanan bimbingan konseling. Terutama jumlah kursi ini dibutuhkan lebih banyak ketika melakukan konseling kelompok kepada siswa MAN 4 Martubung Medan yang memiliki masalah, yang mengharuskan untuk diberikan bimbingan dan konseling secara bersama- sama dalam berkelompok.

4. Lemari

Penelitian yang dilakukan terhadap lemari di ruangan bimbingan konseling ini menemukan bahwa lemari ini berisikan file-file tentang data-data siswa yang pernah mengalami masalah/bermasalah, jenis-jenis masalah dan jenis-jenis layanan bimbingan konseling yang

diberikan kepada siswa. Lemari ini juga berisikan berbagai barang bukti bentuk perlakuan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa MAN 4 Martubung Medan. Beberapa masalah yang pernah ditangani oleh pihak guru bimbingan konseling disimpan sebagai bahan inventaris bukti penanganan beberapa kasus siswa yang dialami siswa.

5. Buku Absensi

Buku absensi berisikan tentang data absensi siswa MAN 4 Martubung Medan, atau buku untuk mendata siswa. Buku data siswa ini diperuntukkan terutama bagi siswa MAN 4 Martubung Medan yang mengalami masalah berkaitan dengan beberapa pelanggaran yang mereka lakukan di sekolah MAN 4 Martubung Medan. Adapun beberapa bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa adalah :

- a) Bolos atau siswa cabut belajar pada saat jam belajar berlangsung
- b) Siswa yang sering terlambat masuk ke sekolah.
- c) Siswa yang sering terlambat masuk ke kelas
- d) Tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas.
- e) Terlibat pencurian.
- f) Terlibat perkelahian.
- g) Terlibat pertengkaran/melawan guru.

6. Buku Proses

Buku proses masalah yang ada dalam ruangan bimbingan konseling ini adalah bentuk buku-buku yang dibagi dan disesuaikan dengan beberapa jumlah kelas di sekolah MAN 4 Martubung Medan. Buku proses masalah bertujuan untuk membantu dan memudahkan petugas bimbingan konseling mendata atau melihat data siswa yang pernah mengalami masalah di MAN 4 Martubung Medan.

7. Buku Hasil Proses

Buku ini merupakan kelanjutan dari buku proses masalah, hanya saja buku ini memuat rangkuman keseluruhan data permasalahan yang ada berkaitan dengan masalah yang ada pada siswa di MAN 4 Martubung Medan. Pada buku ini lebih jelas dikemukakan tentang kapan waktu proses penyelesaiannya dan hasil atau perkembangan setelah dilakukan bimbingan konseling.

Selanjutnya untuk mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan, tentunya direncanakan atau disusun program-program bimbingan atau layanan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa khususnya dalam mendukung keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Program bimbingan dan konseling di sekolah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (*need assessment*) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi, dengan substansi program pelayanan. Program pelayanan bimbingan dan konseling pada masing-masing satuan sekolah/madrasah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan bimbingan dan Konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah/ madrasah.

Berkaitan dengan masalah program bimbingan dan konseling, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan tentang program bimbingan dan konseling. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jusnida, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan Tanggal 4 Oktober 2019 di Kantor Bimbingan dan Konseling MAN 4 Martubung tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan disesuaikan dengan pedoman atau petunjuk pelaksanaan untuk tingkat pendidikan SMA/Sederajat. Berdasarkan inipula maka disusun program-program yang sesuai dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah berkaitan dengan upaya membantu siswa dalam keberhasilannya mengikuti kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan adalah disesuaikan dengan program bimbingan dan konseling tingkat pendidikan SMP. Pelaksanaan bimbingan dan konseling ini kemudian disesuaikan dengan tingkatan dan kebutuhan dari siswa khususnya siswa di MAN 4 Martubung Medan. Secara khusus dalam upaya pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan adalah diperuntukkan dalam membantu siswa agar mampu mengikuti aktivitas belajar dengan baik. Hal ini dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling yang diberikan adalah sebagai upaya membantu siswa yang mengalami masalah dalam belajar sehingga siswa dapat mengikuti aktivitas belajar dengan baik dan meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jusnida, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan Tanggal 4 Oktober 2019 di Kantor Bimbingan dan Konseling MAN 4 Martubung tentang program bimbingan dan konseling yang ada di MAN 4 Martubung Medan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan telah disusun dan dijadwalkan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kebutuhan siswa khususnya. Maka pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan disusun berdasarkan program tahunan bimbingan dan konseling. Dalam program tahunan bimbingan dan konseling ini di susun bentuk kegiatan, dan materi bidang pengembangan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan adalah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan terlebih lagi adalah atas dasar kebutuhan siswa guna mendukung terhadap keberhasilan siswa melakukan aktivitas belajar. Untuk itu bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 4 Martubung Medan harus disusun secara terencana sehingga benar-benar sesuai dan dapat memenuhi sasaran pelaksanaannya.

Dari uraian di atas juga dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan disesuaikan dengan program tahunan bimbingan dan konseling yang telah disusun sebelumnya. Dimana dalam program bimbingan dan konseling yang disusun terdiri dari jenis kegiatan bimbingan dan konseling dan materi bidang pengembangan yang sarannya adalah kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan. Dengan demikian program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa benar-benar terjadwal dan dilaksanakan memenuhi sasaran yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jusnida, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan Tanggal 4 Oktober 2019 di Kantor Bimbingan dan Konseling MAN 4 Martubung tentang jenis kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan berdasarkan program tahunan bimbingan dan konseling dapat dikemukakan sebagai berikut :

Adapun jenis kegiatan bimbingan dan konseling yang disusun berdasarkan program tahunan dari bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan adalah :

- 1) Layanan Orientasi*
- 2) Layanan Informasi*
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran*
- 4) Layanan penguasaan konten*
- 5) Layanan konseling perorangan*
- 6) Layanan bimbingan kelompok*
- 7) Layanan konseling kelompok*
- 8) Layanan konsultasi*
- 9) Layanan mediasi*
- 10) Aplikasi instrumen*
- 11) Konferensi kasus*
- 12) Kunjungan rumah.*

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan disusun sesuai dengan kebutuhan selama satu tahun yang disebut sebagai program tahunan bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan. Program tahunan bimbingan dan konseling sebagaimana dikemukakan di atas dijadwalkan dan dilaksanakan berdasarkan tahun pembelajaran. Keseluruhan jenis kegiatan bimbingan ini diarahkan kepada upaya pembinaan dan mengoptimalkan potensi diri siswa di MAN 4 Martubung Medan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jusnida, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan Tanggal 4 Oktober 2019 di Kantor Bimbingan dan Konseling MAN 4 Martubung tentang materi bidang pengembangan dari jenis kegiatan bimbingan dan konseling dapat diemukakan sebagai berikut :

Keseluruhan jenis kegiatan disusun dalam Program Harian, Mingguan, Bulanan Program Semester, Program Tahunan bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan tersebut, selanjutnya disusun dalam materi khusus yang disebut sebagai materi bidang pengembangan. Adapun materi bidang pengembangan tersebut di bagi kepada :

1. Pribadi

Yaitu materi bimbingan dan konseling yang diberikan adalah benar-benar mampu memenuhi sasaran untuk mengembangkan kepribadian siswa yang terkait dengan potensi dan kemampuan dalam diri siswa masing-masing.

2. Sosial

Yaitu materi bimbingan dan konseling yang diberikan adalah dalam upaya pembinaan diri siswa dalam kaitannya dengan hubungan sosial dan kondisi siswa dalam berhubungan dengan siswa lain maupun dengan kelompok lain.

3. Belajar

Yaitu materi bimbingan dan konseling yang diarahkan untuk membantu siswa agar mampu mengikuti dan meningkatkan hasil belajar.

4. Karier

Yaitu materi bimbingan dan konseling yang diberikan adalah upaya pembinaan diri, potensi diri dan pengembangan karier siswa untuk kebutuhan masa mendatang.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan program tahunan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan adalah dikhususnya kepada siswa, program disusun dari materi yang sifatnya adalah untuk pengembangan kepada siswa meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Dengan demikian program bimbingan dan konseling yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan penulis melakukan wawancara dengan salah seorang siswa MAN 4 Martubung Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Maysarah selaku siswa MAN 4 Martubung Medan Tanggal 7 Oktober 2019 tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut saya pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan tetap aktif dilaksanakan. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling kepada siswa, dapat dilakukan karena adanya dukungan berbagai pihak di sekolah sehingga bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan terus ditingkatkan. Secara khusus perhatian dan keseriusan pihak sekolah ini dibuktikan dengan kinerja konselor dengan memaksimalkan fungsi pelayanan bimbingan konseling sekolah.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling telah dilaksanakan di sekolah ini sebagai bukti adanya keseriusan pihak sekolah dalam penyelenggaraan dan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa, sudah menjadi kebutuhan bahwa sekolah saat ini mengharuskan kinerja maksimal dari guru bidang bimbingan konseling.

Guru bimbingan dan konseling mengoptimalkan tugasnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan konselingnya tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi sarana pendukung adalah suatu keharusan yang diberikan guna lebih menjamin terhadap kelancaran tugas konselor. Oleh karena itu di sekolah perlu diperhatikan dan diupayakan untuk memenuhi sarana dan fasilitas yang baik dan mendukung terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa sehingga juga mendukung terhadap kinerja konselor dalam mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil observasi Tanggal 8 Oktober 2019 terhadap dokumentasi (PROSEM-PROTA) penyelenggaraan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan dalam upaya memaksimalkan pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa dapat dikemukakan sebagai berikut :

a) Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Secara umum MAN 4 Martubung Medan sudah melaksanakan berbagai jenis bimbingan dan layanan bimbingan dan konseling. Dari hasil observasi terhadap jenis bimbingan dan layanan yang sudah dilaksanakan di MAN 4 Martubung Medan adalah sebagai berikut :

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam setahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Materi layanan orientasi yang disampaikan kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan yaitu :

a) Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah yang ada di MAN 4 Martubung Medan

- b) Peraturan dan hak-hak serta kewajiban siswa MAN 4 Martubung Medan.
- c) Berbagai jenis organisasi sebagai wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa.
- d) Pengembangan bakat minat siswa.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi diri, sosial, belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Materi layanan informasi yang disampaikan kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan yaitu :

- a) Masa remaja terkait dengan kemampuan dan perkembangan pribadinya
- b) Mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk pengembangannya
- c) Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata krama, dan sopan santun.
- d) Nilai-nilai sosial, adat istiadat dalam lingkungan masyarakat.
- e) Fasilitas penunjang/sumber belajar.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, program studi, program latihan, magang, kegiatan ko kurikuler dan ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat erta kondisi pribadinya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan.

Materi layanan penempatan dan penyaluran yang disampaikan kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan yaitu :

- a) Penempatan kelas siswa, program pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pengembangan sikap, kebiasaan, kemampuan, bakat dan minat siswa.
- b) Membantu dalam kegiatan program khusus sesuai dengan kebutuhan siswa, baik pengajaran maupun program pengayaan sesuai kebutuhan siswa.
- c) Penempatan dan penyaluran dalam kelompok sebaya, kelompok belajar dan organisasi kesiswaan yang ada di sekolah.

4) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuan layanan konten yaitu agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tentu secara terintegrasi.

Materi layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan yaitu :

- a) Kebiasaan baik dalam belajar
- b) Sarana dan prasarana dalam belajar
- c) Pengaturan dan disiplin dalam belajar

5) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan konseling perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, kegiatan belajar, karir/jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

Layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang untuk menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan konseling.

7) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Layanan konseling kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

8) Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

9) Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan atau pun perselisihan dan memperbaiki hubungan antar peserta didik dengan konselor sebagai mediator.

10) Aplikasi Instrumen

Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (klien), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes. Aplikasi instrumentasi Bimbingan dan Konseling bermaksud mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik, dan lingkungan yang lebih luas (termasuk dalamnya informasi pendidikan dan jabatan).

11) Konferensi Kasus

Konferensi kasus merupakan kegiatan pendukung atau pelengkap dalam Bimbingan dan Konseling untuk membahas permasalahan siswa (konseli) dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa (konseli).

Memang, tidak semua masalah yang dihadapi siswa (konseli) harus dilakukan konferensi kasus. Tetapi untuk masalah-masalah yang tergolong pelik dan perlu keterlibatan pihak lain tampaknya konferensi kasus sangat penting untuk dilaksanakan. Melalui konferensi kasus, proses penyelesaian masalah siswa (konseli) dilakukan tidak hanya mengandalkan pada

konselor di sekolah semata, tetapi bisa dilakukan secara kolaboratif, dengan melibatkan berbagai pihak yang dianggap kompeten dan memiliki kepentingan dengan permasalahan yang dihadapi siswa (konseli).

12) Kunjungan Rumah.

Kunjungan rumah adalah upaya yang dilakukan Konselor untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak/individu agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif.

Berbagai jenis bimbingan dan layanan konseling tersebut dilaksanakan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa MAN 4 Martubung Medan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut adalah sebagai upaya untuk membantu mengoptimalkan segala potensi siswa agar tumbuh dan berkembang sehingga benar-benar dapat bermanfaat untuk kepentingan masa depan siswa sendiri. Disamping itu juga layanan yang diberikan adalah sebagai upaya mengatasi atau mengentaskan masalah yang dihadapi oleh siswa termasuk dalam permasalahan belajarnya.

Selanjutnya hasil temuan dokumen lapangan pada Tanggal 8 Oktober 2019 ditemukan data perlengkapan atau sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan sebagai berikut :

8. Buku Absen

Buku absen siswa berisikan tentang data absensi siswa MAN 4 Martubung Medan. Buku data siswa ini diperuntukkan terutama bagi siswa MAN 4 Martubung Medan yang mengalami masalah berkaitan dengan beberapa pelanggaran yang mereka lakukan di sekolah MAN 4 Martubung Medan. Beberapa bentuk pelanggaran yang tertulis dalam buku ini adalah :

- a) Siswa tidak masuk sekolah serta keterangannya.
- b) Siswa tidak aktif mengikuti jam pelajaran.
- c) Siswa terlibat masalah pencurian.
- d) Siswa terlibat perkelahian.

9. Meja Piket Bimbingan dan Konseling

Meja ini menjadi salah satu media atau tempat untuk menerima informasi berbagai masalah yang dialami siswa. Pada umumnya jika siswa MAN 4 Martubung Medan datang ke meja piket ini atas dasar kemauan sendiri maupun karena dipanggil oleh guru bimbingan konseling. Melalui meja

piket ini biasanya awal proses penanganan masalah yang dialami siswa, sebab disini akan dilakukan pendataan identitas diri siswa untuk selanjutnya akan ditindak lanjuti dalam mengentaskan masalahnya.

10. Kursi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Kursi ini disusun dan ditempatkan pada ruangan bimbingan konseling MAN 4 Martubung Medan. Banyak kursi yang ditempatkan diruangan ini cukup banyak, hal ini didasarkan pada kebutuhan dalam memberikan jenis layanan bimbingan konseling. Terutama jumlah kursi ini dibutuhkan lebih banyak ketika melakukan konseling kelompok kepada siswa MAN 4 Martubung Medan yang memiliki masalah, yang mengharuskan untuk dikonseling secara bersama-sama dan berkelompok.

11. Lemari Dokumen

Hasil penelitian terhadap lemari ini ditemukan bahwa lemari ini berisikan file-file tentang data-data siswa yang pernah mengalami masalah, jenis masalah dan jenis-jenis layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa. Lemari ini juga berisikan berbagai barang bukti bentuk perlakuan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa MAN 4 Martubung Medan. Beberapa masalah yang pernah ditangani oleh pihak guru bimbingan konseling disimpan sebagai bahan inventaris bukti penanganan beberapa kasus siswa yang dialami siswa.

12. Buku Catatan Informasi Siswa

Buku catatan informasi siswa termasuk sebagai buku proses masalah yang ada dalam ruangan bimbingan konseling ini adalah bentuk buku-buku yang dibagi dan disesuaikan dengan beberapa jumlah kelas di MAN 4 Martubung Medan. Buku ini bertujuan untuk membantu dan memudahkan petugas bimbingan konseling mendata atau melihat data siswa yang pernah mengalami masalah.

13. Buku Hasil Proses Siswa

Buku hasil proses masalah ini adalah buku lanjutan dari proses masalah, hanya saja buku ini memuat rangkuman keseluruhan data permasalahan yang ada berkaitan dengan masalah yang ada pada siswa di MAN 4 Martubung Medan. Dalam buku ini lebih jelas dikemukakan tentang waktu proses penyelesaiannya dan hasil setelah dilakukan bimbingan konseling.

14. Blanko Undangan

Blanko undangan ini secara khusus digunakan untuk orang tua/wali siswa, dimana melalui surat ini bukti keterlibatan atau kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan orang tua/wali siswa. Surat undangan ini secara sengaja diberikan kepada orang tua siswa yang mengalami masalah. Undangan bertujuan untuk turut sertanya orang tua/wali membantu mengentaskan masalah yang dihadapi siswa, sehingga masalah tidak hanya diatasi melalui sekolah saja, tetapi dibutuhkan keterlibatan orang tua dalam lingkungan keluarga.

Secara umum dapat dipahami bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa tentang aktivitas belajarnya. Layanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu siswa untuk dapat meningkatkan motivasi dalam belajar, memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan aktivitas belajar dan siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan mengatur jadwal dan kebiasaan belajar yang baik. Tujuan ini semua adalah dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Guru bimbingan dan konseling adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran dan guru praktek baik secara konseptual maupun operasional. Jadi dalam hal ini maka peranan konselor sekolah adalah setiap pola tingkahlaku yang merupakan ciri-ciri yang terdapat pada pelaksanaan jabatan-jabatannya. Pola itu nampak di dalam maupun di luar sekolah. Konselor sekolah yang baik adalah mereka yang dapat memainkan peranan-peranan itu dengan berhasil, artinya dapat menunjukkan suatu pola tingkahlaku tertentu yang sesuai dengan peranannya dan dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Guru bimbingan dan konseling tentu harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan gangguan aktivitas belajar siswa di sekolah. Siswa harus mendapat perhatian dengan baik agar belajarnya berhasil dan memberikan prestasi yang sangat baik. Untuk mengatasi berbagai masalah terutama berkaitan dengan masalah belajar yang dialami oleh siswa adalah dengan menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling ini dapat diberikan bimbingan baik secara kelompok maupun perorangan/individu sehingga dengan melakukan tahapan-tahapan kegiatan yang membantu siswa mengentaskan masalah mereka.

Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakkan sehingga perlu di angkat atau di dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut. Masalah yang dialami siswa juga merupakan suatu keadaan yang tidak di sukainya. Oleh sebab itu, iya harus dientas atau di angkat dari keadaan yang tidak di sukainya. Upaya yang dilakukan untuk

mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikat nya merupakan upaya pengentasan.

2. Pendekatan Konseling *Client Centered* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *Client Centered* secara khusus untuk pembinaan kemandirian belajar siswa adalah dengan kegiatan layanan bimbingan belajar yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan yang baik di dalam belajar. Bimbingan belajar lebih mengarahkan siswa agar mampu untuk mengembangkan keterampilan belajar. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jusnida, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan Tanggal 4 Oktober 2019 di Kantor Bimbingan dan Konseling MAN 4 Martubung tentang pelaksanaan bimbingan pendekatan *client centered* berkaitan dengan belajar dapat dikemukakan:

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dengan pendekatan Client Centered terutama pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa adalah sebagai upaya untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar lebih memahami tentang tujuan belajarnya sehingga siswa mampu untuk melakukan aktivitas belajar sebaik mungkin. Upaya siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik tentu berkaitan dengan kemampuan siswa untuk melakukan teknik atau cara belajar yang tepat seperti mengatur waktu belajar, memanfaatkan waktu senggang, mengunjungi perpustakaan, belajar kelompok dan lainnya agar siswa berhasil dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan belajar dengan pendekatan *Client Centered* yang diberikan kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan adalah sebagai untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa untuk bisa memahami tujuan belajarnya. Dengan adanya pemahaman ini tentu siswa akan bisa melakukan berbagai aktivitas yang benar-benar dapat mendukung kemampuannya melakukan aktivitas belajar dengan baik dan pembinaan kemandirian belajarnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jusnida, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan Tanggal 4 Oktober 2019 di Kantor Bimbingan dan Konseling MAN 4 Martubung tentang upaya pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa dapat dikemukakan sebagai berikut :

Selalu diutamakan keberhasilan pelaksanaan bimbingan belajar sehingga benar-benar bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena itu upaya memaksimalkan kinerja konselor sekolah dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak termasuk dengan kepala sekolah, dengan guru bidang studi dan guru bidang studi di sekolah. Disamping itu juga sekolah tetap berupaya untuk menyediakan sarana dan fasilitas yang dapat mendukung kelancaran bimbingan belajar kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui adanya upaya madrasah untuk memaksimalkan pelaksanaan bimbingan belajar di MAN 4 Martubung Medan. Uraian yang dikemukakan di atas diketahui adanya kerjasama dalam pelaksanaan bimbingan belajar dan melengkapi sarana dan fasilitas pendukung dalam pelaksanaan bimbingan belajar ternyata dapat membantu dalam memaksimalkan pemberian bimbingan belajar.

Kerjasama antara berbagai komponen sekolah tentu diharapkan lebih mendukung keberhasilan pelaksanaan bimbingan belajar. Adanya kerjasama antara konselor sekolah dengan kepala sekolah, dengan guru bidang studi tentu akan lebih mampu dalam melakukan pengentasan dan pengawasan aktivitas belajar siswa di sekolah sehingga akan mampu pembinaan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jusnida, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan Tanggal 4 Oktober 2019 di Kantor Bimbingan dan Konseling MAN 4 Martubung tentang upaya pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pelaksanaan bimbingan belajar dilaksanakan guna memberikan manfaat kepada siswa dalam kegiatan belajarnya. Bagi guru pembimbing sendiri untuk melaksanakan tugas memberikan layanan bimbingan belajar adalah dengan menjalin kerjasama dengan kepala sekolah, guru bidang studi. Dari segi kemampuan konselor sekolah memperbaiki kemampuan dan keterampilan dalam teknik pelaksanaan bimbingan belajar kepada siswa di sekolah.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas tentang tentang adanya upaya yang dilakukan oleh konselor sekolah agar bimbingan belajar dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-

benar membantu terhadap aktivitas belajar siswa di sekolah. Konselor sekolah berusaha untuk melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, dengan guru bidang studi dan guru bidang studi dalam melaksanakan bimbingan belajar kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan.

Selain melakukan kerjasama, konselor sekolah juga berupaya untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya dalam teknik keterampilan pelaksanaan bimbingan belajar kepada siswa. Dalam hal ini konselor sekolah berupaya mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan berkaitan dengan teknik-teknik dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya teknik pelaksanaan bimbingan belajar kepada siswa di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jusnida, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan Tanggal 4 Oktober 2019 di Kantor Bimbingan dan Konseling MAN 4 Martubung tentang jadwal pelaksanaan bimbingan belajar yang dilaksanakan kepada siswa dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pelaksanaan bimbingan belajar kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan disusun atau dijadwalkan pelaksanaannya sesuai dengan program pembelajaran sekolah. Secara umum pelaksanaan bimbingan belajar kepada siswa dilakukan pada waktu siswa akan mengikuti ujian sekolah, terutama mengikuti Ujian Akhir Nasional, dituntut siswa untuk memahami materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas tentang jadwal program bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan. Berdasarkan hasil observasi juga diketahui bahwa bimbingan belajar diberikan pada waktu siswa pertama kali memasuki sekolah yaitu diberikan bersamaan pelaksanaan Masa Orientasi Sekolah (MOS), pada waktu siswa akan menghadapi ujian, termasuk Ujian Akhir Nasional, dan ketika adanya gangguan dalam belajar.

Uraian konselor sekolah di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan belajar kepada siswa adalah didasarkan pada kebutuhan siswa yaitu memberikan pemahaman kepada siswa agar lebih mampu dalam memahami tujuan belajarnya, aktivitas belajar yang harus dilakukannya sehingga siswa benar-benar mampu melakukan aktivitas belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jusnida, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan Tanggal 4 Oktober 2019 di Kantor Bimbingan dan Konseling MAN 4 Martubung tentang cara pelaksanaan bimbingan dan konseling *client centered* dalam pembinaan kemandirian belajar dapat dikemukakan:

Pelaksanaan bimbingan dan konseling pendekatan client centered untuk kemandirian belajar kepada siswa dapat diberikan melalui dua cara yaitu : Kelompok yaitu diberikan secara bersama-sama kepada siswa karena masalah belajar yang dialami oleh siswa adalah sama. Biasanya masalah belajar ini dialami siswa dalam satu kelas atau satu lokal. Sehingga bimbingan belajar diberikan kepada siswa di lokal. Perorangan/individu, yaitu diberikan bimbingan belajar secara perorangan karena masalah yang dialami oleh siswa tidak sama dengan siswa lainnya. Sehingga penyelesaiannya harus dengan perorangan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan belajar kepada siswa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan berkelompok dan perorangan. Pelaksanaan secara berkelompok disebabkan siswa mengalami masalah belajar secara bersama-sama biasanya seluruh siswa di dalam satu kelas sehingga diberikan bimbingan belajar di kelas.

Bimbingan belajar diberikan secara perorangan, yaitu disebabkan karena permasalahan siswa tidak sama dengan siswa yang lainnya. Sehingga konselor sekolah harus memberikan bimbingan kepada siswa secara perorangan agar masalah yang dialami oleh siswa dapat diatas

dengan baik. Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar kepada siswa dilakukan dengan dua cara yaitu kelompok dan perorangan/individu.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jusnida, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan Tanggal 4 Oktober 2019 di Kantor Bimbingan dan Konseling MAN 4 Martubung tentang upaya memaksimalkan pelaksanaan bimbingan belajar dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pelaksanaan bimbingan pendekatan client centered dalam pembinaan kemandirian belajar diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan adalah dengan melakukan kerjasama antara guru bidang studi dengan konselor sekolah. Kerjasama ini dilakukan oleh konselor sekolah dan guru mata pelajaran untuk membantu masalah belajar yang dialami oleh siswa terutama berkenaan dengan materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh konselor di atas dapat diketahui bahwa upaya untuk pelaksanaan bimbingan belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya itu dilakukan dengan kerjasama konselor sekolah dengan guru bidang studi berkaitan dengan upaya untuk memberikan bimbingan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Guru bidang studi adalah orang yang bertanggung jawab terhadap siswa di kelas dan lebih banyak mengetahui perkembangan dan peningkatan hasil belajar siswa di kelas.

Kerjasama dengan guru bidang studi adalah upaya untuk memberikan bantuan bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah kesulitan dalam memahami materi pelajaran tertentu. Dengan adanya kerjasama ini akan memudahkan untuk mengatasi kendala kesulitan siswa dan lebih terarah pada upaya penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumentasi bentuk kegiatan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* dalam pembinaan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan dapat dikemukakan berikut :

1. Layanan Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan. Pelaksanaan bimbingan belajar didasarkan pada kegagalan yang di alami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya inteligensi. Kegagalan yang dialami oleh siswa juga karena siswa tidak mendapatkan bimbingan dengan baik untuk mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan dengan tahapan sebagai berikut :

a) Pengenalan siswa bermasalah dalam belajar

Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar. Di sekolah, di samping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal, seperti, angka-angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya. Secara umum, siswa-siswa yang seperti itu dapat dipandang sebagai siswasiswa yang mengalami masalah belajar. Secara lebih luas, masalah belajar tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang disebutkan itu. Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan atas:

- (1) Keterlambatan akademik, yaitu keadaan siswa MAN 4 Martubung Medan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.
- (2) Ketercepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa MAN 4 Martubung Medan yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi.
- (3) Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa MAN 4 Martubung Medan yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus.
- (4) Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa MAN 4 Martubung Medan yang kurang bersemangat dalam belajar.
- (5) Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa MAN 4 Martubung Medan yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya,

seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya

b) Upaya membantu siswa yang mengalami masalah belajar

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti diutarakan di depan perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah guru bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan belajar yaitu :

- (1) Pengajaran perbaikan
- (2) Kegiatan pengayaan
- (3) Peningkatan motivasi belajar
- (4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.

Beberapa di atas selanjutnya dapat dikemukakan penjelasan secara rinci sebagai berikut :

(1) Pengajaran perbaikan.

Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok siswa yang mengalami masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Dalam hal ini bentuk kesalahan yang paling pokok berupa kesalahpengertian, dan tidak menguasai konsep-konsep dasar. Apabila kesalahan-kesalahan itu diperbaiki, maka siswa mempunyai kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

(2) Kegiatan pengayaan.

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan sebelumnya. Siswa-siswa seperti ini sering muncul dalam kegiatan pelajaran dengan menggunakan sistem pengajaran yang terencana secara baik. Misalnya, sistem pengajaran dengan modul, paket belajar, dan pengajaran yang berprogram lainnya.

(3) Peningkatan motivasi belajar.

Di sekolah sebagian siswa mungkin telah memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Di sisi lain, mungkin juga ada siswa yang semula motifnya amat

kuat, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang bersemangat, jera, malas, dan sebagainya, dapat dijadikan indikator kurangnya motif (motivasi) dalam belajar. Guru, konselor dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasinya dalam belajar.

(4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.

Setiap siswa diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Tetapi tidak tertutup kemungkinan ada siswa yang mengamalkan sikap dan kebiasaan yang tidak diharapkan dan tidak efektif. Apabila siswa memiliki sikap dan kebiasaan seperti itu, maka dikhawatirkan siswa yang bersangkutan tidak akan mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik itu diperoleh melalui usaha atau bahkan perjuangan yang keras.

Secara khusus guru bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan dalam pelaksanaan bantuan dalam pengentasan masalah belajar siswa melakukan langkah umum upaya pengentasan masalah melalui konseling pada dasarnya yaitu :

- (1) Pemahaman masalah
- (2) Analisis sebab-sebab timbulnya masalah
- (3) Aplikasi metode khusus
- (4) Evaluasi
- (5) Tindak lanjut.

Untuk mewujudkan upaya pengentasan masalah secara umum maka dapat dilakukan beberapa tahapan yaitu :

- (1) Pengumpulan data.

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Diantaranya seperti, observasi, kunjungan rumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, meneliti pekerjaan anak, tugas kelompok, dan melaksanakan tes.

- (2) Pengolahan data.

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan data secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji secara pasti sebab-

sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain: identifikasi kasus, membandingkan antara kasus, membandingkan dengan hasil tes, dan menarik kesimpulan.

(3) Diagnosa

Diagnosa adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosa ini dapat berupa hal-hal seperti, keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya), keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak, keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar

(4) Prognosa

Prognosa artinya ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosa, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepada anak untuk membantu mengatasi masalahnya

(5) *Treatment* (Perlakuan).

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosa tersebut. Misalnya melalui bimbingan belajar ataupun bimbingan konseling perorangan.

(6) Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan diatas berhasil dengan baik artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata treatment yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali kebelakang faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab kegagalan treatment tersebut.

Selanjutnya berdasarkan hasil temuan dokumen tentang pelaksanaan konseling dengan pendekatan client centered dalam pembinaan kemandirian belajar siswa dapat dikemukakan beberapa faktor penting yang harus diperhatikan yaitu :

1) Usia Siswa

Siswa untuk tingkat SMA/Sederajat tentu masih mengalami masa pertumbuhan dan perubahan. Siswa yang lebih awal dan diperlakukan hampir seperti orang dewasa akan mengembangkan kepribadian yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi apabila siswa matang terlambat dan diperlakukan seperti anak-anak akan merasa bernasib kurang baik sehingga kurang bisa mampu dalam melakukan penyesuaian diri. Faktor usia yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kemandirian siswa.

Faktor usia siswa bisa memberikan atau mempengaruhi terhadap kemampuan dalam pembentukan kemandirian siswa yang ada pada siswa itu sendiri dalam hal untuk menumbuhkan kembangkan kematangan pada diri siswa. Usia pada diri siswa bisa memberikan dampak terhadap pembentukan kemandirian siswa. Berbagai perlakuan yang diberikan kepada siswa dengan mempertimbangkan usianya akan memberikan pengaruh pada kematangan dalam diri siswa. Karena itu siswa harus diperlakukan sesuai dengan tingkatan usia yang ada pada dirinya.

2) Penampilan

Salah satu faktor yang dapat membantu terhadap pembentukan kemandirian siswa adalah keyakinan pada diri sendiri. Keyakinan pada diri sendiri terkait pada penampilan diri. Penampilan diri yang berbeda bisa membuat siswa merasa rendah diri. Daya tarik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang siswa. Adanya beberapa faktor penampilan diri yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kemandirian siswa. Penampilan diri berkaitan pula dengan kepercayaan pada diri siswa itu sendiri.

Berbagai kelebihan pada diri siswa bisa lebih meyakinkan dirinya untuk dapat berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa yang kurang memiliki penampilan diri secara baik, bisa mempengaruhi keyakinan terhadap diri sendiri. Jika siswa memiliki keraguan pada dirinya sendiri tentang akan mempengaruhi terhadap keyakinan dan penampilan diri dalam lingkungan pergaulannya sehingga bisa membuat siswa menjadi menutup diri dan mengasingkan diri dari lingkungan sosialnya pergaulannya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

3) Lingkungan keluarga

Dalam keluarga siswa sudah mulai melakukan interaksi sosial yang masih dasar. Siswa akan mulai menari dan mencontoh perilaku kehidupan keluarga yang akan mempengaruhi dirinya untuk bisa menempatkan diri dalam kehidupan sosialnya. Dengan kata lain bahwa melalui kehidupan keluarga siswa akan bisa memperoleh bimbingan dan arahan dalam pembentukan kemandirian terutama dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Faktor kehidupan keluarga yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kemandirian siswa. Kondisi kehidupan keluarga bisa memberikan cerminan terhadap pola tingkah laku yang ada pada siswa. Dalam kehidupan keluarga ini adalah sebagai dasar dalam meningkatkan kemandirian siswa dibina. Kehidupan dalam keluarga siswa bisa memberikan dampak pada pembentukan kemandirian siswa. Melalui kehidupan keluarga siswa akan banyak memperoleh contoh-contoh perilaku yang membantunya untuk membina sikap, tindakan dalam kehidupannya

sehari-hari ketika berada di luar lingkungan keluarga. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keadaan kehidupan keluarga siswa itu sendiri bisa mempengaruhi dalam pembentukan kemandirian siswa.

4) Teman Pergaulan

Dalam diri siswa perlu adanya orang lain sebagai wujud kehidupan sosialnya. Diantaranya siswa akan bertemu dan berteman dengan orang lain terutama dalam pergaulan dengan teman sebaya baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Dari pergaulan teman sebaya ini bisa membantu siswa untuk melakukan interaksi, penyesuaian diri sehingga siswa belajar untuk menempatkan dirinya bersama dengan orang lain terutama dengan teman sebaya. Melalui pertemanan ini siswa banyak belajar dan mengenal dirinya sehingga bisa membantu terhadap pembentukan kemandirian siswa.

Faktor teman pergaulan yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kemandirian siswa. Sebagai makhluk sosial, siswa tidak bisa sendiri. Siswa harus berinteraksi dengan orang lain sebagai perwujudan kehidupan sosialnya. Siswa sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk berinteraksi dengan siswa lain yang terwujud melalui pergaulan. Dalam pergaulan ini siswa akan belajar mengenal orang lain, berusaha untuk bisa diterima oleh siswa lain sehingga terwujudnya pergaulan dengan baik. Melalui pergaulan ini siswa akan banyak belajar mengenal dirinya dan orang lain yang membantu terhadap pembentukan kemandirian siswa.

5) Aktivitas di Sekolah Maupun di Luar Sekolah

Siswa akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan diri. Pertumbuhan dan perkembangan diri yang dialami oleh siswa tidak dapat dipisahkan dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dapat mendukung terhadap pengenalan pada kemampuan atau potensi dalam diri siswa itu sendiri. Melalui aktivitas ini siswa akan berusaha untuk membentuk pola perilaku dan kepribadiannya sehingga akan membantu dalam membentuk kemandirian siswa. Faktor aktivitas yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kemandirian siswa.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya siswa melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa akan dapat membantu terhadap pembentukan kemandirian siswa. Siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya akan mengalami berbagai perubahan diri. Perubahan ini diiringi dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Aktivitas yang

dilakukan oleh siswa dapat membantu dalam upaya melatih keterampilan diri sehingga siswa mampu melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi dirinya.

6) Cita-Cita

Setiap siswa memiliki cita-cita hidupnya. Cita-cita itu tentu harus dapat dicapainya. Untuk mencapai cita-cita siswa harus berusaha dengan melakukan berbagai upaya agar ternyata kenyataan yang dinginkannya. Cita-cita bisa menjadi motivasi hidup siswa, dan dengannya siswa akan selalu giat melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada terwujudnya cita-cita hidupnya. Adanya faktor cita-cita dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kemandirian siswa.

Cita-cita bisa menjadi motivasi dalam diri siswa untuk selalu berusaha, melakukan berbagai kegiatan yang mendukung dalam tercapainya cita-cita yang diinginkannya. Setiap siswa memiliki cita-cita. Dengan cita-cita siswa tahu apa yang akan dilakukan di masa depannya. Dengan cita-cita siswa sudah mulai harus melakukan perbuatan-perbuatan dan mengerahkan segala kemampuan dirinya untuk meraih cita-cita tersebut. Dengan melakukan berbagai upaya dan mengerahkan segala kemampuannya berarti siswa sudah mengenal diri dan kemampuannya. Melalui cita-cita ini siswa dapat membentuk keperibadian dirinya terutama dengan mempersiapkan dirinya di masa yang akan datang.

3. Peranan Konseling *Client Centered* Meningkatkan Kemandirian Siswa

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada siswa MAN 4 Martubung Medan pada Tanggal 7 Oktober 2019, pukul 10.00 WIB, bertempat di ruangan kelas MAN 4 Martubung dapat dikemukakan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Maysarah selaku salah seorang siswa MAN 4 Martubung Medan tentang peranan konseling pendekatan *client centered* terhadap kemandirian belajar siswa dapat dikemukakan sebagai berikut:

Saya telah mengikuti kegiatan konseling client centered melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di MAN 4 Martubung Medan. Dalam kegiatan konseling client centered melalui layanan konseling individual saya dibimbing dan diarahkan untuk bisa memahami keadaan diri saya sendiri, berusaha untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu terhadap usaha mewujudkan keinginan dan cita-cita saya. Setelah mengikuti kegiatan konseling client centered melalui layanan konseling individual saya merasakan adanya perubahan terutama dalam pembentukan kemandirian saya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh salah seorang siswa di atas yang mengalami masalah kurang mampu dalam memahami dirinya sendiri. Masalah ini di bawa dalam kegiatan konseling *client centered* melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan oleh guru pembimbing. Masalah yang dialami oleh siswa dilakukan pembahasan tanggapan dari guru pembimbing sehingga berupaya membantu siswa dalam penyelesaian masalahnya.

Dari kegiatan konseling *client centered* melalui layanan konseling individual yang diberikan kepada siswa, berdasarkan penjelasan yang dikemukakan siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami berbagai perubahan dalam dirinya. Perubahan itu terutama dapat diketahui adanya peningkatan kepercayaan diri yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khairani selaku salah seorang siswa MAN 4 Martubung Medan Tanggal 7 Oktober 2019 tentang peranan konseling pendekatan *client centered* terhadap kemandirian belajar siswa dapat dikemukakan sebagai berikut:

Saya mengikuti kegiatan konseling client centered melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di MAN 4 Martubung Medan. Melalui kegiatan konseling client centered melalui layanan konseling individual ini saya diberikan penjelasan dan pengarahan tentang keadaan diri saya, kemampuan dalam diri saya, hubungan sosial kehidupan saya. Konseling client centered melalui layanan konseling individual yang diberikan dapat membantu saya lebih mengenal diri saya sendiri, saya lebih memahami tentang bakat dan potensi dalam diri saya yang bermanfaat untuk pembentukan kemandirian saya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh salah seorang siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa telah mengikuti konseling *client centered* melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di MAN 4 Martubung Medan. Siswa menegaskan bahwa konseling *client centered* melalui layanan konseling individual ternyata memiliki peran dalam pembentukan kemandirian siswa.

Berdasarkan uraian yang di sampaikan oleh siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa merasa adanya manfaat yang diperolehnya setelah mengikuti konseling *client centered* melalui layanan konseling individual. Siswa menyampaikan bahwa dari kegiatan konseling *client centered*

melalui layanan konseling individual yang diikutinya ternyata dapat membantu dirinya dalam mengetahui dan mengenal kemampuan dirinya sendiri. Siswa mampu mengetahui bakat diri dan segala potensi yang ada pada dirinya. Siswa juga sudah mampu mengetahui manfaat kemampuan dan potensi dirinya untuk kepentingan masa depannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewiana selaku salah seorang siswa MAN 4 Martubung Medan Tanggal 7 Oktober 2019 tentang peranan konseling pendekatan *client centered* terhadap kemandirian belajar siswa dapat dikemukakan sebagai berikut:

Saya berminat dalam mengikuti konseling client centered melalui layanan konseling individual yang diberikan oleh guru pembimbing di MAN 4 Martubung Medan. Konseling client centered melalui layanan konseling individual yang diberikan memiliki peran pada diri saya terutama dalam meningkatkan pribadi saya dalam lingkungan pergaulan baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Konseling client centered melalui layanan konseling individual yang diberikan membantu saya dalam pembentukan kemandirian diri saya ketika bergaul, beraktivitas bersama teman-teman di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh salah seorang siswa di atas dapat diketahui bahwa adanya manfaat yang dirasakan siswa setelah mengikuti konseling client centered melalui layanan konseling individual yang diberikan oleh guru pembimbing di MAN 4 Martubung Medan. Adapun manfaat yang diperoleh siswa yaitu siswa mampu melakukan penyesuaian diri melalui aktivitas yang dilakukannya di sekolah maupun di luar sekolah.

Penjelasan yang dikemukakan oleh siswa di atas dapat dipahami bahwa siswa menyatakan adanya peran dari konseling client centered melalui layanan konseling individual terhadap pembentukan kemandirian siswa. Hal ini dibuktikan dari pernyataan siswa dengan adanya kemampuannya dalam menyesuaikan diri ketika melakukan aktivitas baik bersama teman di lingkungan sekolah maupun beraktivitas dengan teman di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sastriyadi selaku salah seorang siswa MAN 4 Martubung Medan Tanggal 7 Oktober 2019 tentang peranan konseling pendekatan *client centered* terhadap kemandirian belajar siswa dapat dikemukakan sebagai berikut:

Saya mengikuti kegiatan konseling client centered melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di MAN 4 Martubung Medan. Melalui kegiatan konseling client centered melalui layanan konseling individual ini saya diberikan penjelasan dan pengarahan tentang keadaan diri saya, kemampuan dalam diri saya, hubungan sosial kehidupan saya sehingga saya memiliki kenadirian. Konseling client centered melalui layanan konseling individual yang diberikan dapat membantu saya lebih mengenal diri saya sendiri, saya lebih memahami tentang bakat dan potensi dalam diri saya yang bermanfaat untuk pembentukan kemandirian saya.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh salah seorang siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa telah mengikuti konseling client centered melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di MAN 4 Martubung Medan. Siswa menegaskan bahwa konseling *client centered* melalui layanan konseling individual ternyata memiliki peran dalam pembentukan kemandirian siswa.

Berdasarkan uraian yang di sampaikan oleh siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa merasa adanya manfaat yang diperolehnya setelah mengikuti konseling *client centered* melalui layanan konseling individual. Siswa menyampaikan bahwa dari kegiatan konseling *client centered* melalui layanan konseling individual yang diikutinya ternyata dapat membantu dirinya dalam mengetahui dan mengenal kemampuan dirinya sendiri. Siswa mampu mengetahui bakat diri dan segala potensi yang ada pada dirinya.

4. Hambatan dan Upaya Mengatasi Pelaksanaan Konseling dalam Pembinaan Kemandirian Siswa

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengentaskan masalah kemandirian belajar siswa, walaupun sudah dilakukan upaya secara optimal, tentunya masih mengalami kendala.

Kendala ini tentunya sebagai tantang kedepan untuk lebih meningkatkan kinerja guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala MAN 4 Martubung Medan dapat dikemukakan penjelasan hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pembinaan kemandirian belajar siswa dapat dikemukakan sebagai berikut :

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam pembinaan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan masih mengalami hambatan. Hambatan yang dialami itu dapat ditinjau dari beberapa faktor diantaranya :

- a) Personil guru pembimbing yang masih terbatas jumlah*
- b) Kurang optimalnya pelaksanaan kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru bidang studi di sekolah*
- c) Kurangnya kesadaran dalam diri siswa untuk aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.*

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui adanya kendala yang dialami guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten di MAN 4 Martubung Medan. Adapaun kendala tersebut dikemukakan dari beberapa faktor yaitu faktor guru pembimbing sendiri, faktor kerjasama dengan guru di sekolah, dan faktor siswa sendiri.

Berdasarkan hasil observasi juga ditemukan kendala dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam pembinaan kemandirian belajar siswa. Masalah ini menyebabkan kegiatan atau pelaksanaan layanan bimbingan belajar tidak sepenuhnya dapat dilakukan dengan baik kepada siswa sehingga masalah yang dialami oleh siswa juga kurang maksimal dalam mengentaskannya.

Kendala kondisi guru bimbingan dan konseling juga menjadi faktor tertentu yang dapat menghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Termasuk kurangnya jumlah personil menjadi penghambat untuk optimalnya pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai hambatan dari segi keberadaan guru pembimbing pada pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam pembinaan kemandirian belajar dapat dikemukakan :

Guru pembimbing yang bertugas di MAN 4 Martubung Medan kurang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memberikan layanan kepada siswa yang mengalami masalah. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan ini dikarenakan tidak semua guru pembimbing yang ditugaskan adalah memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Akibatnya terjadi kurang maksimal dalam menyelenggarakan layanan

bimbingan belajar dan mengakibatkan lambatnya penyelesaian masalah yang dialami oleh siswa di sekolah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas diketahui bahwa keberadaan guru pembimbing dapat menjadi faktor penyebab terjadinya hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru pembimbing menjadi faktor penyebab adanya masalah untuk berhasilnya pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi juga dapat diketahui bahwa guru pembimbing yang ditugaskan tidak semua memiliki latar belakang bimbingan dan konseling. Akibatnya dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar kurang maksimal, kurang menyentuh pada sasaran masalah yang dialami oleh siswa. Sehingga masalah yang dialami oleh siswa tidak dapat dituntaskan dengan baik.

Kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan kemandirian belajar siswa adalah dapat menjadi faktor penting bagi keberhasilan mengentaskan masalah belajar siswa. Kerjasama akan memberikan alternatif baik bagi mengentaskan masalah siswa terutama pada siswa yang memiliki kekurangan dalam pemahaman dan penguasaan mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai hambatan dari segi kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan kemandirian belajar siswa dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Memberikan layanan bimbingan belajar memang menjadi tugas utama guru pembimbing. Tetapi perlu adanya dukungan dan kerjasama dari guru bidang studi. Guru pembimbing masih kurang melakukan kerjasama dengan guru bidang studi untuk memperhatikan dan melakukan pengawasan kepada siswa yang mengalami masalah. Sehingga guru pembimbing lebih diharuskan untuk memperhatikan sendiri perkembangan dan perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti layanan penguasaan konten. Seharusnya guru bidang studi juga bisa memberikan perhatian maupun pengawasan pada diri siswa sehingga masalah mereka dapat ditindaklanjuti dengan baik.

Pendapat yang dikemukakan oleh guru pembimbing di atas sesuai dengan hasil observasi yaitu adanya kendala dalam pelaksanaan layanan yang diberikan kepada siswa di MAN 4 Martubung Medan. Kendala tersebut adalah karena faktor kurangnya kerjasama antara guru

pembimbing dengan guru bidang studi untuk melakukan pengawasan sebagai tindak lanjut terhadap siswa yang mengalami masalah.

Kurangnya kerjasama ini menyebabkan tidak terjadinya upaya untuk memberikan perhatian dan pengawasan kepada siswa tentang masalah yang mereka hadapi. Setelah diberikannya layanan penguasaan konten, siswa dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian untuk mengetahui perkembangan dan perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah diberikannya layanan.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan mengenai hambatan dari segi siswa pada pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam pembinaan kemandirian belajar siswa dapat dikemukakan :

Memberikan layanan bimbingan belajar kepada siswa mengalami masalah. Siswa kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap tujuan dan manfaat layanan bimbingan belajar. Ketika siswa mengalami masalah kurang terbuka menyampaikannya kepada guru pembimbing. Masalah yang dialami siswa akhirnya berlarut-larut. Masalah tersebut menyulitkan diri siswa baru disampaikan kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh guru pembimbing di atas sesuai dengan hasil observasi diketahui faktor siswa ternyata menjadi hambatan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten. Guru pembimbing di atas mengemukakan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman pada diri siswa tentang tujuan dan manfaat pelaksanaan layanan bimbingan belajar menjadi faktor kurang efektifnya pelaksanaan layanan penguasaan konten.

Ketika mengalami masalah siswa lamban menyampaikan kepada guru pembimbing. Masalah berlarut dan menyulitkan siswa dalam belajar. Pada saat itulah baru muncul keberanian siswa untuk menyampaikannya kepada guru pembimbing. Akibatnya terjadi kelambanan dalam memberikan layanan bimbingan belajar kepada siswa.

Berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling, tentunya perlu upaya mengatasinya sehingga layanan bimbingan belajar dalam pembinaan kemandirian belajar siswa tetap harus dilakukan semaksimal mungkin kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan mengenai upaya mengatasi hambatan pada pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam pembinaan kemandirian belajar siswa siswa dapat dikemukakan :

Upaya mengatasi masalah atau kendala dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar di MAN 4 Martubung Medan adalah dengan tindakan perbaikan disesuaikan dari faktor penyebabnya dalam hal tindakan itu dilakukan dan ditinjau dari faktor :

- a) Memberikan pengetahuan dan pelatihan bagi guru pembimbing*
- b) Melakukan kerjasama dengan guru bidang studi*
- c) Memberikan pemahaman kepada siswa.*

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas diketahui tindakan-tindakan perbaikan bagi pelaksanaan layanan bimbingan belajar di MAN 4 Martubung Medan. Upaya perbaikan itu ditinjau dari segi atau faktor penyebabnya, yaitu dengan melakukan pelatihan pada guru pembimbing, melaksanakan kerjasama dengan guru bidang studi di sekolah, dan memberikan pemahaman kepada diri siswa tentang layanan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk mengatasi masalah hambatan dalam pelaksanaan layanan yang diberikan kepada siswa adalah dengan memperhatikan faktor penyebabnya. Melalui perbaikan melalui faktor penyebab ini tentu akan lebih memenuhi sasaran perbaikan dalam penyelenggaraan layanan.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai hambatan dari segi keberadaan guru pembimbing pada pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam pembinaan kemandirian belajar siswa dapat dikemukakan :

Guru pembimbing yang bertugas memang tidak semua dari latar belakang pesisirwan bimbingan dan konseling. Tentu hal ini akan menjadi penghambat terhadap efektifnya pemberian bimbingan. Untuk itu kepada guru pembimbing yang bertugas diberikan

kesempatan untuk mengikuti pelatihan keterampilan berkaitan dengan teknik pelaksanaan bimbingan konseling, khususnya pelaksanaan layanan kepada siswa di sekolah. Dengan diberikannya pelatihan ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan guru pembimbing untuk dapat melaksanakan bimbingan kelompok di sekolah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh guru pembimbing di atas dapat diketahui menjadi faktor penyebab terjadinya kendala dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa MAN 4 Martubung Medan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru pembimbing menjadi faktor penyebab berhalangnya layanan bimbingan belajar.

Guru pembimbing yang ditugaskan tidak semua memiliki latar belakang pesiswaan bimbingan dan konseling. Akibatnya dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar kurang maksimal, kurang menyentuh pada sasaran masalah yang dialami oleh siswa. Sehingga masalah yang dialami oleh siswa tidak dapat dituntaskan dengan baik bahkan masalah yang dialami oleh siswa terulang kembali karena kurangnya tindakan efektif.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan mengenai hambatan dari segi kerjasama pada pelaksanaan layanan bimbingan belajar penguasaan konten dalam pembinaan kemandirian belajar siswa dapat dikemukakan :

Kerjasama guru pembimbing dengan beberapa komponen sekolah dalam penyelenggaraan layanan bimbingan belajar adalah upaya mengatasi kendala pelaksanaan layanan penguasaan konten. Kerjasama dilakukan terutama dalam memberikan tindakan pencegahan, pengentasan dan pengawasan terhadap masalah yang dialami oleh siswa terutama berkaitan dengan aktivitas belajarnya di sekolah. Dengan adanya kerjasama ini akan lebih mampu untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa setelah diberikannya layanan penguasaan konten.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh guru pembimbing di atas sesuai dengan hasil observasi dilakukannya kerjasama dengan guru bidang studi untuk melaksanakan layanan ternyata

lebih memberikan hasil dalam mengetahui keberhasilan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa di sekolah. Kerjasama ini melakukan tindakan pencegahan, pengentasan dan pengawasan.

Kerjasama dalam pencegahan kepada siswa tentu membantu untuk tidak timbulnya masalah, pengentasan adalah upaya untuk mengentaskan masalah yang sudah terjadi pada siswa dan tindakan pengawasan tentunya adalah upaya memberikan perhatian terhadap adanya perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah diberikannya layanan bimbingan belajar. Pengawasan juga dimaksudkan agar siswa tidak lagi mengalami masalah yang sama yang mengakibatkan adanya masalah dalam belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan mengenai hambatan dari segi keberadaan siswa pada pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam pembinaan kemandirian belajar siswa dapat dikemukakan :

Upaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa terutama tujuan dan manfaat dalam mengikuti layanan adalah sebagai tindakan dalam membantu siswa untuk lebih memiliki kesadaran diri hingga mau menyampaikan masalah yang dialaminya kepada guru pembimbing. Dengan demikian masalah yang ada pada diri siswa tidak berlarut-larut dan tidak menimbulkan kesulitan yang berarti pada diri siswa sendiri dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh guru pembimbing di atas sesuai dengan hasil observasi tentang adanya upaya memberikan pemahaman kepada siswa terutama tujuan dan manfaat pelaksanaan layanan bimbingan belajar bisa menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa terutama masalah yang berkaitan dengan aktivitas belajar di sekolah.

Adanya pemahaman siswa terhadap tujuan dan manfaat dari penyelenggaraan layanan bimbingan belajar ini tentu akan membantu siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan masalahnya kepada guru pembimbing di sekolah. Siswa tidak akan membiarkan masalah mereka berlarut-larut hingga menimbulkan kesulitan sendiri pada diri siswa dan dapat mengganggu aktivitas belajarnya di sekolah. Hal ini berdampak adanya kecepatan dan ketepatan dalam

membantu siswa mengatasi masalah yang mereka alami terutama untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Kemandirian merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Kemandirian mempunyai kecenderungan bebas berpendapat. Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif.

Anshori (2005:119) mengemukakan bahwa kemandirian yang dimiliki oleh seseorang itu berbeda-beda. Sebagian orang ada yang memiliki karakter mandiri yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai faktor yang mempengaruhi tingkatan karakter mandiri seseorang, diantaranya dari faktor gen atau keturunan dari orang tua, pola asuh orang tua kepada anak, sistem kehidupan di masyarakat, sistem pendidikan di sekolah yang kurang mengajarkan anak untuk mandiri. Pada umumnya kemandirian diperoleh melalui proses kebiasaan yang telah dilakukan dari anak usia sedini mungkin. Sebagai seorang siswa harus memiliki kemandirian karena hal tersebut dapat menunjang prestasi di sekolah yang akan dihasilkan oleh anak tersebut dalam mencapai hidup yang sukses. Berbagai hal yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemandirian siswa dibahas pada layanan bimbingan kelompok dengan suasana akrab, terbuka, dan hangat.

Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok yang diberikan berisikan materi-materi yang berkaitan dengan cara meningkatkan kemandirian siswa. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, setiap anggota kelompok mempunyai hak sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas topik yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemandirian siswa dengan tuntas, anggota dapat saling bertukar informasi, memberi saran dan pengalaman. Dengan demikian,

apa yang disampaikan dalam bimbingan kelompok diharapkan lebih mengenai mengingat bentuk komunikasi yang dijalani bersifat multi arah.

Menurut Desmita (2009:185) bahwa kemandirian atau otonom merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Secara konseptual pendidikan dilaksanakan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikian manusia itu dapat mengusahakan kehidupan sendiri yang sejahtera. Ironis memang bila pendidikan dewasa ini tidak mampu mendorong dirinya sendiri atau orang lain.

Sikap seorang pengajar dalam pembelajaran yang membuka peluang untuk pelajar memperoleh gerak atau ruang kerja seluas-luasnya dalam waktu kerja dan caranya, ditandai dengan tidak menonjolkan peranan mengajar dalam kelas. Jika dilihat dari aspek kognitif maka dengan belajar secara mandiri akan didapat pemahaman konsep pengetahuan yang awet sehingga akan mempengaruhi pada pencapaian akademik siswa. Kondisi tersebut karena siswa sudah terbiasa menyelesaikan tugas yang didapat dengan usaha sendiri serta mencari sumber-sumber belajar telah tersedia. Kemandirian belajar siswa, akan menuntut mereka untuk aktif baik sebelum pelajaran berlangsung dan sesudah proses belajar. Siswa yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari.

Sesudah proses belajar mengajar selesai, siswa akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi. Sehingga siswa yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat prestasi lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan prinsip mandiri.

Menurut Antonius (2003:195) bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, dan tanggung jawab. Kelima ciri-ciri individu mandiri tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Percaya diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif
- 2) Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya

- 4) menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien
- 5) Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Ciri khas anak yang mandiri mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkecemasan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian diri sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Walneg (2010:36) mengemukakan bahwa orang yang memiliki karakter kemandirian terlihat dalam sikap antara lain sebagai berikut:

- 1) Saat harus melakukan sesuatu, subjek tidak terlalu banyak meminta pertimbangan orang lain.
- 2) Ketika harus mengambil resiko terhadap sesuatu tidak terlalu banyak berpikir.
- 3) Tidak terlalu banyak sikap ragu-ragu dan mengetahui resiko yang akan dihadapi.
- 4) Mengetahui konsekuensi yang akan muncul dan mengetahui manfaat dari pekerjaan yang akan diambalnya.

Selanjutnya Basri (2004:53) menegaskan bahwa nilai kemandirian sebagai salah satu tujuan pendidikan, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Basri ada faktor lain yang mempengaruhi kemandirian seseorang yaitu faktor di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen). Faktor endogen merupakan semua keadaan yang bersumber dari dalam dirinya, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat pada diri individu. Misalnya bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor eksogen adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya. Faktor eksogen ini sering disebut dengan faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Misalnya pola pendidikan dalam keluarga, sikap orang tua terhadap anak, lingkungan sosioekonomi.

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai kemandirian siswa di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor gen atau keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat ikut mempengaruhi perkembangan nilai kemandirian siswa. Selain itu juga ada beberapa faktor lain yaitu faktor dari dalam diri individu maupun dari luar

diri individu. Siswa dapat berperilaku mandiri tidak dapat lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandiriannya.

Nilai kemandirian merupakan kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Upaya untuk mengembangkan nilai kemandirian melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan untuk kelancaran perkembangan kemandirian siswa. Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian siswa. Desmita (2009: 190) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan kemandirian siswa adalah:

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnya.
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Melalui upaya pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh keluarga maupun pendidik tersebut dapat memicu berkembangnya kemandirian pada diri remaja sehingga remaja dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian siswa adalah: melakukan tindakan penciptaan kebebasan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan, menciptakan hubungan yang akrab, hangat dan harmonis dengan siswa, menciptakan keterbukaan, penerimaan positif tanpa syarat, menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan serta menciptakan empati kepada siswa.

Dalam meningkatkan nilai kemandirian siswa, kita dapat menggunakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling, yaitu bimbingan kelompok dengan alasan sesuai dengan upaya pengembangan kemandirian yang untuk mengembangkan kemandirian remaja dapat dilakukan cara yaitu: penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja, penciptaan keterbukaan, penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, penerimaan positif tanpa syarat, menciptakan empati, serta menciptakan hubungan yang hangat.

Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk memperoleh hasil belajar dalam belajarnya, dimana faktor itu adalah yang berasal dari dalam diri anak siswa sendiri dalam hal ini adalah menyangkut keseluruhan aspek diri anak baik fisik maupun psikisnya, kemudian faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri. Diantara faktor tersebut adalah memberikan bimbingan dan arahan terhadap pemahaman dan kemampuan siswa dalam belajar sebagaimana hasil temuan di atas bahwa layanan penguasaan konten ternyata memberikan peran yang efektif bagi keberhasilan siswa untuk pembinaan kemandirian belajarnya.

Tidak terpenuhinya beberapa faktor dalam pembelajaran, justru dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan belajar siswa. Faktor penyebab timbulnya masalah belajar siswa Madrasah Aliyah Medan Labuhan dikarenakan kondisi sekolah, kondisi lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Djamarah (2002:201) bahwa faktor penyebab timbulnya masalah siswa adalah semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa yang meliputi :

- a. Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah, dan kurangnya sarana prasarana.

Dalam aktivitas belajar yang dilakukan seseorang, tidak terlepas dari prestasi sebagai kesinambungan terhadap upaya belajar yang dilakukannya. Terkadang pula bahwa seseorang dikatakan berhasil dalam kegiatan belajarnya, jika prestasi yang didapatkannya sangat baik atau memuaskan. Sehingga prestasi dianggap sebagai tujuan dan tolak ukur dari pelaksanaan aktivitas belajar yang dilakukan oleh seseorang. Untuk mencapai prestasi belajar tentu tidaklah selalu mudah, akan tetapi banyak faktor yang selalu harus menjadi perhatian. Faktor itu diantaranya adalah lingkungan belajar di sekolah dan lingkungan belajar di rumah. Jika kedua lingkungan ini tidak mendukung akan dapat menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah belajar dalam diri siswa.

Di sekolah, di samping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal, seperti angka-angka raport rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya. Secara umum siswa-siswa yang seperti ini dapat dipandang

sebagai siswa-siswa yang mengalami masalah belajar. Secara lebih luas, masalah belajar tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang disebutkan itu.

Adapun upaya untuk mengatasi hambatan termasuk diantaranya adalah untuk melengkapi sarana dan fasilitas belajar tersebut yaitu dengan melengkapi sarana perpustakaan sekolah, melengkapi alat-alat praktikum sekolah dan melengkapi sarana olah raga yang dibutuhkan oleh siswa di sekolah. Dengan adanya usaha untuk melengkapi sarana dan fasilitas belajar ini tentunya akan membantu siswa untuk dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga akan mampu mengatasi masalah belajar tersebut.

Sarana dan fasilitas belajar sangat membantu dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran membutuhkan sarana dan fasilitas. Fungsi sarana dan fasilitas ini sebagaimana dikemukakan oleh Prawiradilaga & Eveline (2007:12) sebagai berikut :

Sarana pembelajaran berfungsi sebagai :

1. Memberikan pengalaman tentang tujuan belajar.
2. Memotivasi siswa
3. Menyajikan informasi
4. Merangsang diskusi
5. Mengarahkan kegiatan siswa
6. Melaksanakan latihan dan ulangan
7. Memperkuat belajar
8. Memberikan pengalaman simulasi.

Bila diamati, ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar. Kelompok pertama merupakan sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa tersebut mendapat kesulitan dalam menetapkan penguasaan bagian-bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari.

Kelompok yang lain, adalah sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai. Bisa pula ketuntasan belajar tidak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik siswa yang bersangkutan.

Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat kesulitan ini bisa disebabkan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak

hanya bagian yang sulit tidak dipahami, mungkin juga bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan baik.

Proses pemecahan kesulitan belajar pada siswa yaitu dimulai dengan memperkirakan kemungkinan bantuan apakah siswa tersebut masih mungkin ditolong untuk mengatasi kesulitannya atau tidak, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa tertentu, dan dimana pertolongan itu dapat diberikan. Perlu dianalisis pula siapa yang dapat memberikan pertolongan dan bantuan, bagaimana cara menolong siswa yang efektif, dan siapa saja yang harus dilibatkan dalam proses konseling. Dalam proses pemberian bantuan, diperlukan bimbingan yang intensif dan berkelanjutan agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan pribadinya dan lingkungannya.

Bentuk pelaksanaan bimbingan belajar dapat dilakukan secara kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, siswa dilatih untuk berpartisipasi aktif mengemukakan pendapat terhadap topik yang dibahas berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Hal tersebut membuat siswa terlibat dalam suasana yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok. Keterlibatan siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok akan mempengaruhi timbulnya dinamika kelompok.

Dinamika kelompok membuat anggota kelompok mampu berdiri sebagai perseorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Melalui dinamika kelompok tersebut, siswa memiliki hubungan yang akrab dan hangat antar anggota kelompok sehingga menyebabkan munculnya keterbukaan di antara siswa. Keterbukaan merupakan asas yang utama dalam bimbingan kelompok karena apabila dalam kegiatan bimbingan kelompok tidak terdapat keterbukaan maka kegiatan bimbingan kelompok tidak akan dapat berjalan secara efektif dan pastinya dinamika kelompok tidak akan muncul.

Secara langsung pelaksanaan bimbingan kelompok mengajarkan kepada anggotanya mengembangkan nilai kemandirian. Dalam hal ini kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian dalam berpendapat yang tidak terbawa oleh pendapat anggota lain yang dapat membuat siswa yang terlibat di dalamnya. Rumlah mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan tujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Jenis kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 4 Martubung Medan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, aplikasi instrumen, konferensi kasus, dan kunjungan rumah.
- 2) Pelaksanaan bimbingan dan konseling pendekatan *client centered* dalam pembinaan kemandirian belajar siswa yaitu pengenalan siswa bermasalah dalam belajar, upaya membantu siswa yang mengalami masalah belajar, peningkatan motivasi belajar, dan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.
- 3) Bimbingan dan konseling pendekatan *client centered* memiliki peran terhadap kemandirian belajar siswa dimana siswa mampu memahami masalah dalam belajar, adanya peningkatan motivasi belajar, dan pengembangan sikap dan kebiasaan baik dalam belajar.
- 4) Hambatan pelaksanaan pembinaan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan yaitu personil guru pembimbing yang masih terbatas jumlah, kurang optimalnya pelaksanaan kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru bidang studi di sekolah, dan kurangnya kesadaran dalam diri siswa untuk aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan pembinaan kemandirian belajar siswa yaitu memberikan pengetahuan dan pelatihan bagi guru pembimbing, melakukan kerjasama dengan guru bidang studi, dan memberikan pemahaman kepada siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- a. Bagi Kepala MAN 4 Martubung Medan untuk lebih memperhatikan dan melakukan pengawasan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya pelaksanaan layanan sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Kepada guru bimbingan dan konseling guna meningkatkan kinerjanya agar dapat meningkatkan kualitas layanan layanan konseling individual sehingga dapat membantu pembentukan kemandirian siswa.

- c. Kepada siswa untuk mampu memahami materi layanan yang diberikan guna lebih bermanfaat terhadap kemampuan siswa mengatasi masalah dan pembentukan kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Matlin, *Teori Client Centered Rogers: Suatu Analisis Konseling dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Potensia : Jurnal Kependidikan Islam I/o/ i, No. 1, Juni 2011: 102-12.
- Agustiani, Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Ahmadi, Abu, *Belajar yang Mandiri dan Sukses*, Solo : Aneka Ilmu, 1993.
- Al Fatihah, Miftaqul, *Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta*. Jurnal Fatihah Volume. 1, No. 2, Juli – Desember 2016.
- Damayanthi, Ni Putu Wahyu, *Penerapan Konseling Client Centered Dengan Teknik Self Understanding Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII B2 SMP Negeri 2 Sawan*. E-journal Universitas Pendidikan Ganesha Volume : 2 No:1 Tahun 2014.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta :Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 2008.
- Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta : Departemen Agama RI, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Rahasia Sukses Belajar* Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, Bandung : Mizan Learning Center, 2007. Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri*, Terj. Soeparmo, (Bandung : Remaja Karya, 1986.
- Elfira, Ninil, *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. Jurnal Ilmiah Konseling. Nomor 1 Januari 2013.
- Fathurrohman, Pupuh, *Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Geldard, Kathryn, *Membantu Memecahkan Masalah Orang lain Dengan Teknik Konseling (Counselling Skills in Everyday Life)* diterjemahkan Agung Prihantoro, Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hartini, Tri, *Upaya Mengembangkan Kemandirian Emosi dan Sosial Siswa Melalui Layanan Konseling di Sekolah/Madrasah*. JURNAL SAINTIFIKA ISLAMICA Volume 2 No.1 Periode Januari - Juni 2015
- Hidayati, Richma, *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Stimulus Control Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling 2 (2) (2013).

- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Grafindo Persada, 2011.
- Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian (Theories of Personality)* diterjemahkan Handriatno, Jakarta : Salemba Humanika, 2013.
- John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*. Penerjemah Verawaty Pakpahan dan Wahyu Anugraheni. Jakarta : Salemba Humanika, 2011.
- Khumaerah, Nasratul, *Penerapan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMK Negeri 3 Makassar*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling. Volume 1 Nomor 2 Desember 2015. Hal 125-132.
- Lubis, Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2011.
- M. Luddin, Abu Bakar, *Dasar-Dasar Konseling (Tinjauan Teori dan Praktik)*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- M. Luddin, Abu Bakar, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009.
- M. Luddin, Abu Bakar, *Pengantar Kepribadian Konselor*, Binjai : Difa Grafika, 2014.
- M. Luddin, Abu Bakar, *Psikologi Konseling Keluarga*, Binjai : Difa Grafika, 2016.
- M. Luddin, Abu Bakar, *Psikologi Konseling*, Bandung :Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 2002.
- Miarso, Yusuf Hadi, et. all., *Tehnologi Komunikasi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali, 1984.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja ; Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Moleong, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mudjiman, Haris, *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*, Surakarta : UNS Press, 2008.
- Mulyadi, *Penerapan Client Centered Therapy Terhadap Klien “kk” yang Mengalami Grieving Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung*. PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol.15 No.1, Juni 2016.
- Nurihsan, Ahmad Juntika, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Rachmawaty, Fitria, *Konseling Kelompok untuk Mengurangi Simptom Stres Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Psikologi Tabularasa Volume 10, NO.2, Oktober 2015: 129 – 144.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Rini F. *Konsep Diri (online)*. ([Http:// www. e- psikologi.com/dewasa/160502.htm](http://www.e-psikologi.com/dewasa/160502.htm), diakses November 2016).
- Rosada, Ulfa Danni, *Model Pendekatan Konseling Elient Centered Dan Penerapannya Dalam Praktik Counsellia*: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2010.
- Sekretariat QAC P3AI UMS, “Metode Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)”, *Wacana Keilmuan dan Keislaman Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Surakarta, 29 Mei 2007.
- Setiawan, Yasin, *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*, Indeks Artikel Siaksoft, Posted by. Edratna 28 Juli 2007.
- Shabir, Muslich, *Terjemahan Riyadush Shihin I*, Semarang : Toha Putra, 1991.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, cet.ke-3, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soejanto, Agus, *Bimbingan ke Arah Belajar Sukses*, Jakarta : Rineka Cipta, 1979.
- Suid, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh*. JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala Vol. 1 No.5, April 2017, hal. 70 -81 ISSN: 2337-9227.
- Sumanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Surachmad, Winarno , *Cara-cara Belajar di Universitas*, Bandung : Jemmars, 1986.
- Syahputra, Dedy, *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada siswa SMA Melati Perbaungan*. Jurnal At-Tawassuth, Vol. II, No.2, 2017: 368 – 388.
- Tanod, Mareyke Jessy, *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pendekatan Client Centered Therapi pada Siswa SMP*. Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal) 05 (2), 85-96, 2018.
- Tarmizi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000.
- Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Yanti, Silvia, *Kemandirian Belajar Dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran* Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA FKIP Universitas Tanjungpura, Vol 1, No.1, Januari 2017.

Lampiran

KISI-KISI DAN INSTRUMEN PENELITIAN

No	Masalah/Pertanyaan Penelitian	Sub/Rinci Pertanyaan Penelitian	Sumber Sumber Data	Instrumen Pengumpul Data
1.	Program bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan	a. Apa saja program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 4 Martubung Medan ? b. Bagaimana pelaksanaan pendekatan konseling <i>client centered</i> di MAN 4 Martubung Medan ? c. Apa tujuan dan manfaat pelaksanaan konseling <i>client centered</i> di MAN 4 Martubung Medan ?	1. Kepala MAN 4 Martubung Medan 2. Guru pembimbing MAN 4 Martubung Medan 3. Siswa MAN 4 Martubung Medan 4. Dokumen resmi yang berkenaan dengan program bimbingan dan konseling pendekatan <i>client centered</i>	1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi dokumen
2.	Penerapan pendekatan konseling <i>client centered</i> untuk meningkatkan kemandirian siswa di MAN 4 Martubung Medan	a. Siapa saja yang terlibat dalam pembinaan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan b. Upaya apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan ? c. Bagaimana penerapan pendekatan <i>client centered</i> membina kemandiriana belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan	1. Kepala MAN 1 2. Wkl Kepala MAN 4 Martubung Medan 3. Guru pembimbing MAN 4 Martubung Medan 4. Siswa MAN 4 Martubung Medan 5. Dokumen resmi yang berkenaan pelaksanaan <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian siswa di MAN 4 Martubung Medan.	1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi dokumen
3.	Peran pendekatan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan	a. Bagaimana keaktifan siswa mengikuti kegiatan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan	1. Kepala MAN 4 Martubung Medan 2. Wkl. Kepala MAN 4	1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi dokumen

	kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan	<p>kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan ?</p> <p>b. Bagaimana peningkatan kemandirian belajar siswa setelah mengikuti kegiatan konseling <i>client centered</i> di MAN 4 Martubung Medan ?</p> <p>c. Bagaimana peran konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan ?</p>	<p>Martubung Medan</p> <p>3. Guru pembimbing MAN 4 Martubung Medan</p> <p>4. Siswa MAN 4 Martubung Medan</p> <p>5. Dokumen resmi yang berkenaan dengan peran konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan</p>	
--	--	---	---	--

Lampiran 2

PANDUAN DAN CATATAN OBSERVASI MAN 4 MARTUBUNG MEDAN

Hari/Tanggal :

Tempat Pengamatan :

Waktu Pengamatan :

Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
Program bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan		
Penerapan pendekatan konseling <i>client centered</i> untuk meningkatkan kemandirian siswa di MAN 4 Martubung Medan		
Peran pendekatan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan		

Lampiran 3

KISI-KISI DOKUMEN

No	Tipe Dokumen	Jenis dokumen	Digunakan untuk
1.	Penerapan pendekatan konseling <i>client centered</i> untuk meningkatkan kemandirian siswa di MAN 4 Martubung Medan	1) Buku profil tentang MAN 4 Martubung Medan 2) Sejarah dan profil tentang kegiatan pendidikan di MAN 4 Martubung Medan 3) Visi dan misi tentang MAN 4 Martubung Medan 4) Program bimbingan dan konseling MAN 4 Martubung Medan 5) Pelaksanaan konseling <i>client centered</i> untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan	1. Mendapatkan tentang kondisi geografis, demografis, MAN 4 Martubung Medan 2. Mendapatkan tentang fakta historis dalam bentuk kegiatan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan perilaku siswa di MAN 4 Martubung Medan 3. Mendapatkan <i>law loyalty</i> tentang konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan.
2.	Dokumen Pribadi	a. Diari/catatan penting konseling <i>client centered</i> di MAN 4 Martubung Medan b. Pelaksanaan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan c. Catatan pribadi dari Kepala Madrasah, guru di MAN 4 Martubung Medan	1. Mendapatkan data dan memahami tentang program bimbingan dan konseling di MAN 4 Martubung Medan. 2. Tentang pelaksanaan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan.
3.	Catatan harian konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan	a. Catatan observasi pelaksanaan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan b. Catatan pengalaman siswa dalam mengikuti	1. Digunakan untuk mendapatkan data-data autentik tentang pelaksanaan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan

		kegiatan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar	2. Digunakan untuk melakukan deskriptif komparatif tentang pelaksanaan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan
4.	Objek	a. Pelaksanaan layanan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan	1. Memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan
5.	Situs	a. Denah atau lokasi MAN 4 Martubung Medan b. Geografis/keadaan masyarakat sekitar MAN 4 Martubung Medan c. Diagonal (termasuk di dalamnya peta pelaksanaan kegiatan terutama dalam pelaksanaan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan.	1. Memahami dan memberikan informasi kepada pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian dan pengembangan terhadap pelaksanaan konseling <i>client centered</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 4 Martubung Medan.

Lampiran 3

DOKUMEN PENELITIAN

Wawancara Dengan Kepala Madrasah



Wawancara Dengan Kepala Madrasah



Wawancara Dengan Guru BK



Wawancara Dengan Siswa



Wawancara Dengan Siswa